

**MENGASUH ANAK PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS
PADA MASYARAKAT DESA MARGOLEMBO KECAMATAN
MANGKUTANA KABUPATEN LUWU TIMUR)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

WINIARTI

NIM 06.19.2.0042

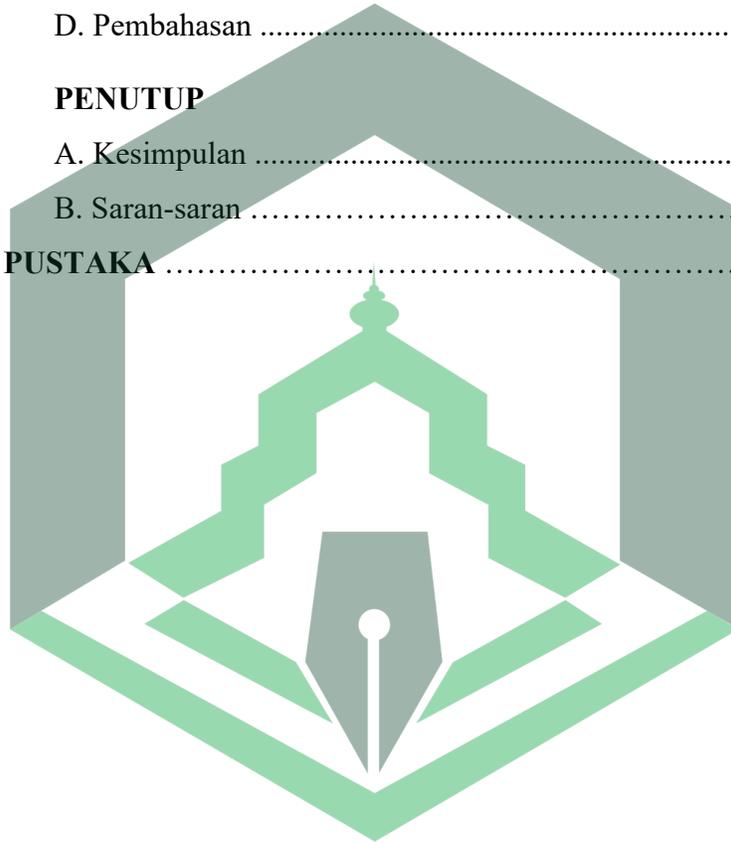
IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Mengasuh Anak dalam Islam.....	7
B. Problematika Mengasuh Anak dalam Islam.....	9
C. Pola Mengasuh Anak dalam Islam.....	13
D. Pola Mengasuh Anak dalam Islam.....	21
E. Konsep Pendidikan Islam	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	32
B. Variabel Penelitian	32
C. Definisi Operasional Variabel	32
D. Populasi dan Sampel	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	35

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
	B. Deskripsi Pengasuhan Anak Persfektif Pendidikan Islam di Desa Margolembo	45
	C. Aplikasi Mengasuh Anak Masyarakat di Desa Margolembo	53
	D. Pembahasan	64
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	67
	B. Saran-saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69



IAIN PALOPO

**MENGASUH ANAK PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS
PADA MASYARAKAT DESA MARGOLEMBO KECAMATAN
MANGKUTANA KABUPATEN LUWU TIMUR)**



IAIN PALOPO
Di Bawah Bimbingan
1. Drs. H. Muhazzab Said, M.Si.
2. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Winiarti, 2011, *Mengasuh Anak Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)* Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. H. Muhazzab Said, M.Si. (II) Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I.

Kata kunci : Mengasuh Anak Perspektif Pendidikan Islam.

Skripsi ini berjudul mengasuh anak perspektif pendidikan Islam (studi kasus pada masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur) yang membahas usaha maksimal orang tua dalam mengasuh anaknya berdasar tuntunan agama Islam agar dapat mengasuh dengan baik, dengan mengambil masalah deskripsi mengasuh anak perspektif pendidikan Islam dan aplikasi orang tua dalam mengasuh anak dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif kuantitatif* dengan menjadikan populasi masyarakat di Desa Margolembo yang beragama Islam berjumlah 3.416 jiwa. Dan dalam penarikan sampel peneliti menggunakan *purposive sample* dengan menetapkan sampel kepala desa, tokoh masyarakat sebanyak 2 orang, dan orang tua yang beragama Islam berjumlah 40 orang. Dalam rangka pengumpulan data yang dibutuhkan, maka peneliti menggunakan: *Penelitian kepustakaan*, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya. *Penelitian lapangan*, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung kelokasi penelitian yang telah ditentukan dengan cara: Observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

Mengasuh anak berdasar pada perspektif pendidikan Islam di Desa Margolembo sangatlah bervariasi dan hal ini di dasarkan pada al-Qur'an dengan rincian sebagai berikut: memanggil anak dengan panggilan yang baik, memperkenalkan anak tentang Allah dan Islam, mengajari anak untuk menghormati orang tua, membimbing anak untuk pandai bersyukur, memberikan contoh yang baik, membimbing anak mengenai pentingnya berbuat baik dan bahayanya berbuat yang tidak baik, mengajari anak mengenai pentingnya shalat, dan membimbing anak agar tidak memiliki sikap sombong.

Masyarakat atau orang tua yang beragama Islam di Desa Margolembo dalam mengasuh anaknya berdasar pada pengetahuan dan pengalamannya dan ini dapat dibuktikan melalui wawancara dan angket yang disebarkan kepada orang tua selaku sampel pada penelitian ini, adapun yang menjadi pertanyaan dan pernyataan peneliti mengenai aplikasi pengasuhan orang tua sebagai berikut: mengajarkan dan menasehati anak tentang pentingnya menghormati orang tua, mengajarkan dan

mengenalkan anak banyak hal mengenai Islam, menasehati dan mengajak anak untuk shalat, menasehati anak mengenai pentingnya kesabaran, mengajarkan anak untuk pandai bersyukur, memotivasi dan menasehati anak mengenai pentingnya pendidikan. Dan ketika dipersenkan orang tua yang mengasuh anaknya berdasar pada pendidikan Islam adalah sekitar 75% dan ini berdasar pada jawaban terhadap angket.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Untuk mengembangkan penelitian ini, digunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang berusaha menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data uji persyaratan dan interpretasi hasil penelitian.

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka desain penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan (2) tahap pengumpulan data berupa penyebaran angket, dan dokumentasi, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu "Mengasuh anak perspektif pendidikan Islam".

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari salah persepsi antara pembaca dan peneliti maka peneliti dalam hal ini akan mendefinisikan maksud dari judul ini sebagai berikut:

Mengasuh anak merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap keturunan yang telah diberikan oleh Allah dipermukaan bumi ini, dan

mengasuh merupakan langkah awal untuk membimbing anak dan memberikan perlindungan kepada anak agar dalam kehidupannya seorang anak paham akan pentingnya orang tua dalam melangsungkan kehidupannya.

Anak adalah salah satu anggota masyarakat yang masih dini yang masih membutuhkan banyak perhatian dari orang yang lebih tua atau orang tuanya agar mereka dapat berproses dengan baik sesuai dengan kondisi psikologisnya.

Perspektif pendidikan Islam adalah salah satu langkah atau metode yang dapat dijalani oleh orang tua dalam mengasuh agar dalam pengasuhan orang tua mengenal dan mengetahui langkah-langkah yang harus mereka jalani sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan sunnah agar anak pun sebagai objek pengasuhan dapat menjalankan segi-segi kejiwaannya sesuai dengan tingkatan umur dan kapasitas yang mereka miliki.

Jadi mengasuh anak berdasar pada perspektif pendidikan Islam adalah salah satu langkah alternatif yang dapat dijalankan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya yang pada proses pengasuhan orang tua sebagai pengasuh tidak melupakan sisi-sisi atau nilai Islam agar proses perkembangannya berjalan sesuai dengan kondisi yang ada pada diri anak.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi, maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok

sosial, organisasi, dan lain-lain.¹ Atau bisa didefinisikan sebagai keseluruhan aspek penelitian.²

Berdasarkan pengertian ini, maka populasi yang dimaksud oleh penulis adalah semua kepala keluarga yang menjadi sasaran penelitian, yaitu warga masyarakat Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur yang beragama Islam berjumlah 3.416 jiwa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.³ Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan metode *purposive sample* yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu. Sehingga dalam pengambilan sampel peneliti mengambil perwakilan dari setiap dusun yang ada di Desa Margolembo dengan 5 perwakilan dari setiap dusun, sehingga jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 40 orang ditambah dengan kepala Desa, tokoh masyarakat berjumlah 2 orang.

F. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data digunakan berbagai cara di antaranya adalah:

¹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 102.

³ *Ibid.*, h. 110.

1. *Penelitian kepustakaan*, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya.

2. *Penelitian lapangan*, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan dengan cara:

a. *Observasi*, yakni dengan mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.

b. *Interview* (wawancara) yaitu peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan, dengan cara tanya jawab yaitu kepada kepala sekolah, guru dan siswa siswa yang dianggap mampu memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

c. *Dokumentasi* yaitu penulis mengumpulkan data dan informasi melalui pencatatan dokumen-dokumen penting yang ada di Desa Margolembo dengan tujuan untuk melengkapi data dan informasi lainnya.

d. *angket*, yaitu upaya mengumpulkan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk dijawab berupa jawaban alternatif.

IAIN PALOPO

E. Teknik analisis data

Untuk data yang diperoleh melalui wawancara/interview dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Teknik *deskriptif*, yakni uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari peneliti.

2. Teknik *interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.

3. Teknik *korelasi*, yaitu dengan mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lain. Sehingga data yang satu bisa memperkuat data yang lain.⁴

Penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif*, maka analisis datanya dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase. Selanjutnya dari hasil perhitungan frekuensi dan persentase dibuat analisis kuantitatif dengan rumus :



$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi banyaknya individu

P = Angka persentase⁵

Frekuensi (F) adalah seberapa banyak responden yang memilih alternatif jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Sedangkan nilai (N) adalah

⁴ Departemen Agama RI., *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 101

⁵Anas Sudijono., *Pengantar Statistik Pendidikan* (Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997), h. 40

banyaknya responden/sampel yang dianggap telah mewakili populasi, sedangkan persentase (P) adalah hasil dari frekuensi dibagi nilai dan dikali 100 % itulah hasil akhir.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: yayasan Pembinaan/ pentafsir dan penterjemah Al-Qur'an, 1989

Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid. IV (TC. Beirut: Darul Kitab Ilmiah, 1992

Ummu Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar*, (Surakarta: Invida, 2007

Ibnu Anshori, *Perlindungan Anak dalam Agama Islam*, (Jakarta: KPAI, 2006

Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual; The ESQ Way 165 (New Edition)*, (Cet. XXV; Jakarta: Arga, Januari 2006

www. Balitacerdas.com, Posting, Minggu, 15 Februari 2004, di akses pada tanggal 17 Mei 2010.

Undang-undang RI No 2 tahun 1989, *Tentang Sisrem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989

Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Gazali*, (jakarta: P3M, 1989



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Mengasuh Anak dalam Islam

Ketika dua insan berlawanan jenis mengikat janji suci melalui akad nikah, merajut kehidupan baru dalam sebuah rumah tangga, tak lengkap rasanya bila belum lahir ditengah mereka seorang anak, buah hati dambaan cinta, karena anak bukanlah hanya sekedar hasil konsekuensi dari sebuah perkawinan, namun lebih dari itu, anak memiliki sejuta energi yang akan menguatkan ikatan cinta, ikatan rasa dan ikatan-ikatan lain diantara mereka.¹

Sama halnya dengan pengertian anak dalam Undang-undang No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, bahwa anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan, hakekat kedudukan anak adalah tidak saja sebagai rahmat tetapi juga sebagai amanah dari Allah swt.²

Dikatakan rahmat karena adalah pemberian Allah swt. yang tidak semua orang tua mendapatkannya, Allah menganugrahi anak hanya bagi keluarga yang dikehendaki-Nya. Sebagai amanah berarti ada kewajiban semua pihak untuk memberikan perlindungan pada anak, khususnya pemerintah pada level pengambil kebijakan dan penanggung jawab daerah dan orang tua pada level individual. Sebagai bagian tak terpisahkan dari rahmat itu. Setiap orang tua didalam hatinya tertanam

¹Ummu Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar*, (Surakarta: Invida, 2007), h. 7.

² Ibnu Anshori, *Perlindungan Anak dalam Agama Islam*, (Jakarta: KPAI, 2006), h. 9.

perasaan mengasihi dan menyayangi anaknya. Perasaan tersebut Allah tanamkan dalam hati pada orang tua, sebagai bekal dan dorongan dalam mendidik, memelihara, melindungi dan memperhatikan kemaslahatan anak-anak mereka sehingga semua hak anak dapat terpenuhi dengan baik serta terhindar dari setiap tidak kekerasan dan diskriminasi, Al-Qur'an menggambarkan perasaan itu dengan gambaran yang begitu indah.

Anak dikatakan amanah karena dengan dikaruniai anak orang tua mendapatkan tugas atau kewajiban dari Allah untuk merawat, membesarkan, mendidik anak, sehingga dapat mengemban tugasnya dimuka bumi yaitu sebagai khalifatullah kelak ketika ia sudah dewasa, maka, laksanakanlah amanah itu dengan sebaik-baiknya. Hal ini dijelaskan Allah dalam firmanNya. QS. Al-Baqarah(2) : 233:



Terjemahnya:

“.....dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.....”³

Anak sebagai penerus memiliki dua kemungkinan, yaitu meneruskan hal-hal yang positif dan meninggalkan hal-hal yang negatif dari, atau sebaliknya tergantung sejauhmana generasi tua mempersiapkan masa depan anaknya. Anak sebagai pemilik

³ Departemen Agama RI., *Terjemah Al-Qur'an, (Type Hijas)*, (Jakarta : Syaamil Internasional, 2007., h. 407.

masa depan memiliki hak menentukan nasibnya sendiri berdasarkan bimbingan dan pendidikan serta fasilitas yang dipersiapkan oleh orangtua, masyarakat dan pemerintah.

B. Problematika Mengasuh Anak dalam Islam

Usia kanak-kanak (3-6 tahun) atau anak pra-sekolah (*preschool age*) adalah fase yang menentukan bagi perkembangan hidup seseorang di semua aspek, baik fisik, emosi, mental, moral dan keberagamaan mereka. Dalam usia ini, kepribadian anak dibentuk oleh lingkungan dan model pendidikan yang dialaminya sehari-hari. Cara berpikir anak yang cenderung berkhayal, atau *The fairy-tale stage* (Tahap cerita khayal) dalam bahasa Ernest Hams, menjadi bagian penting dari pengalaman hidup yang nantinya akan membentuk karakter dasar dan kepribadian seseorang di fase kehidupan berikutnya, baik remaja maupun dewasa.⁴

Selain faktor kesehatan, seperti makanan yang sehat dan perawatan yang baik serta lingkungan psikologis dan sosial-budaya, masa depan anak pada dasarnya bergantung sepenuhnya pada cara dan model pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan pengasuh/kedua orang tuanya. Berdasarkan prinsip ini, maka pendidikan keluarga menempati posisi yang sangat penting. Sebab, keluarga memiliki fungsi internal sebagai pusat pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Suasana, situasi dan kondisi yang diciptakan oleh para individu di dalamnya sangat menentukan bagi perjalanan hidup anak pada fase kehidupan berikutnya. Karena itu,

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*; The ESQ Way 165 (New Edition), (Cet. XXV; Jakarta: Arga, Januari 2006), h. 43.

jika fungsi tersebut berjalan dengan baik dan benar, maka anak akan tumbuh menjadi generasi unggul dan penuh harapan. Bisa dibayangkan, betapa besarnya resiko moral dan mental yang harus ditanggung oleh seorang anak yang tidak mengenal orang tuanya, sejak ia dilahirkan. Karena sejak saat dilahirkan, seseorang anak akan belajar secara otomatis dari model kehidupan pertama yang dia rasakan, yakni kehidupan keluarga.⁵

Hasil penelitian oleh para ahli psikologi perkembangan menunjukkan bahwa sebagian besar persoalan pada perkembangan anak terjadi karena ketidaksiapan orang tua dalam memainkan peran dalam keluarga, baik sejak masa pre-natal hingga anak dilahirkan dan tumbuh berkembang. Perhatian orang tua dalam mengasuh anak rata-rata terfokus pada sisi fisik dan kesehatan saja. Sedangkan sisi moral, mental dan psiko-sosial sangat lemah dan kurang begitu diperhatikan, sehingga pada gilirannya anak tampak hanya sehat secara fisik, tanpa mendapatkan pengasuhan yang berorientasi pada sisi-sisi emosional, spritual dan sisi non fisik lainnya.⁶

Sebagai akibat dari ketidaksiapan tersebut, beberapa kekeliruan dalam pengasuhan anak sering kali dilakukan, antara lain :⁷

a. memberikan bimbingan yang salah, seperti : memperlakukan anak seperti orang dewasa, terlalu banyak atau sedikit memuji, cepat kehilangan kesabaran, menerapkan

⁵ Fakhruddin. www. Balitacerdas.com, http://ganeca. Balitacerdas.com, /archive/ 2005/ 06/23/ge_ mozaik _juni_2005 _%E2%80%93, di akses pada tanggal 17 Mei 2010.

⁶ Fakhruddin. www. Balitacerdas.com, http://ganeca. Balitacerdas.com, /archive/ 2005/ 06/23/ge_ mozaik _juni_2005 _%E2%80%93, di akses pada tanggal 17 Mei 2010.

⁷ Fakhruddin. www. Balitacerdas.com, http://ganeca. Balitacerdas.com, /archive/ 2005/ 06/23/ge_ mozaik _juni_2005 _%E2%80%93, di akses pada tanggal 17 Mei 2010.

cara-cara pengasuhan secara kukuh dan kakuh, memperlakukan anak secara sama dan seragam serta membiarkan anak bebas dari hukuman.

b. model bimbingan yang salah tersebut bersumber dari kekeliruan cara berfikir dan bertindak, antara lain : berbicara dengan tergesa-gesa, tidak kenal diri sendiri, lupa bahwa setiap individu itu unik, tidak mampu menggunakan kebutuhan (needs) dan kemauan (wants) anak, tidak membaca bahasa tubuh, tidak mendengar perasaan serta menggunakan dua belas gaya populer (M12) seperti : Memerintah, Menyalahkan, Meremehkan, Membandingkan, Mencap / label, Mengancam, Menasehati, Membohongi, Menghibur, Mengkritik, menyindir dan Menganalisa.⁸

Karena faktor ketidaksiapan tersebut, maka keluarga sebagai pusat pendidikan pertama sudah dapat dipastikan akan mengalami disfungsi. Ketika hal itu terjadi, maka anak yang menjadi “penumpang” dalam “pesawat keluarga” akan menjadi korban. Untuk itu, orang tua dituntut untuk dapat memainkan fungsinya dengan baik dan memiliki pemahaman yang baik pula tentang dunia anak yang berbeda dengan dunianya.

Pendidikan merupakan usaha sadar bertujuan, yaitu menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan juga latihan bagi peranan dimasa yang akan datang. Pendidikan memperhatikan perkembangan selalu pribadi anak, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional kita yaitu :

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa

⁸ Fakhruddin. www. Balitacerdas.com, http://ganeca. Balitacerdas.com, /archive/ 2005/ 06/23/ ge_ mozaik _juni_2005 _%E2%80%93, di akses pada tanggal 17 Mei 2010.

dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁹

Hal ini jika dikaitkan dengan pengasuhan anak, pendidikan merupakan daya pendorong yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dalam pencapaian suatu tujuan. Begitu pula motivasi sangat penting bagi anak dalam menempuh pendidikannya juga dalam tempat belajarnya.

Dalam pendidikan anak inilah ada tujuan yang hendak dicapai sebagaimana yang diungkapkan Al-Ghazali dalam tujuan pendidikan Islam :

1. Kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah.
2. Kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰

Dan anak tidak akan dapat mencapai kedua kesempurnaan di atas tanpa ditunjang usaha-usaha orang tua sebagai pendidik pertama dan utama anak.

Peranan orang tua dalam mengembangkan aspek fitrah anak harus didasarkan pada ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi yang merupakan dasar pokok pendidikan Islam. Sehingga proses perkembangan anak dengan fitrahnya dapat berjalan dengan baik dan saling mengisi dan tentu tidak akan ada kesenjangan antara harapan dan realitas yang terjadi.

⁹ Undang-undang RI No 2 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), h.4.

¹⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Gazali*, (jakarta: P3M, 1989), h. 20.

C. Pola Mengasuh Anak dalam Islam

Kalau kita membicarakan tentang mengasuh anak maka tidak terlepas dengan istilah menjaga sebab antara istilah mengasuh dan menjaga seringkali digunakan secara bergantian.

Para orang tua memainkan peranan penting dalam membantu proses pengasuhan anak terutama pada masa-masa rentan. Dasarnya adalah bergantung pada saat pengembangan karakter dimasa yang akan datang. Para orang tua perlu memahami beberapa hal dibawah ini :¹¹

1. Masing-masing anak adalah unik

Orang tua harus menghargai individualitas masing-masing anak dari menerima dengan apa adanya. Perlakuan penuh perhatian, sabar dan memberi kasih sayang pada saat mengenai anak pada masa-masa pembentukan. Berikan anak yang lambat dalam beradaptasi lebih banyak waktu, dorongan dan dukungan. Perlakukan anak yang cepat marah dengan sabar. Anak yang sensitif perlu ditangani dengan tenang dan lemah lembut.

2. Perilaku orang tua mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan anak

Orang tua sebaiknya memberi contoh yang baik dan memberi anak-anaknya waktu untuk belajar, jangan mengharapakan mereka menjadi orang dewasa. Kasih sayang, permintaan yang wajar, dan penilaian yang jujur akan membantunya mencapai kepercayaan pada dirinya. Dengan memberi terlalu banyak perhatian dapat

¹¹ Daniel & Dr. Cai Yi Ming. *Mengembangkan Kepribadian Anak dengan tepat*, Terjemahan, Comtec, (jakarta : 1985), h. 44-47

merubahnya menjadi anak yang temperamental. Memanjakan anak yang merasa tidak empati dengan orang lain dan tidak mampu membuat keputusan yang sesuai dengan hatinya. Disisi lain, jika orang tua terlalu ketat, anak akan takut terhadap orang tuanya. Dengan mengabaikan anak akan menyebabkan dia menjadi dingin, tidak bersahabat, dan akan menjadi anak yang tidak merasa aman terhadap dirinya.

3. Mendorong kemandirian sejak awal

Kemandirian akan menuntutnya pada kepedulian terhadap diri sendiri, berpikir dan menyelesaikan permasalahan. Hal ini akan menyebabkan orang tua mempunyai lebih banyak waktu buat diri mereka sendiri. Biarkan anak anda melakukan sesuatu untuk dirinya. Jangan paksa dia bekerja dengan cara anda kecuali jika dilakukannya berbahaya atau tidak wajar. Jangan membantu jika anak tersebut mempunyai permasalahan. Bantulah anak anda melakukan analisa terhadap permasalahannya dan doronglah dia untuk menyelesaikan dengan caranya sendiri. Jika anak tersebut meluapkan rasa marahnya disebabkan karena dia frustrasi, tunjukkan dia kesabaran, tuntunlah dia dengan dengan sabar untuk mencapai solusinya. Tentunya, ide-ide yang aman akan sangat penting bagi anak usai dini, jadi jangan biarkan tersebut melalui sesuatu yang dia tidak mampu melakukannya ataupun membahayakannya. Dengan mendapat keseimbangan yang tepat antara keamanan dan kemandirian merupakan aspek yang mendasar dalam membantu anak anda.

4. Menghargai diri sendiri dan percaya sendiri

Pujian yang positif akan menuntunnya pada penghargaan pada diri sendiri dan rasa percaya diri. Jangan selalu memfokuskan pada kesalahan dan kelemahan anak

anda. Jangan terlalu menjadi orang yang perfeksionis atau terlalu banyak melakukan permintaan atas tindakan yang dilakukan oleh anak anda. Orang tua harus lebih banyak memberikan dia pujian dan mengurangi kritik kepada dia. Pada saat anak mampu bekerja dengan baik, hargailah dia sesegera mungkin dengan pujian. Tidak perlu selalu memberi penghargaan yang bersifat materi dan terlalu mengkritik atas kesalahan yang dilakukan oleh anak atau terlalu mengaturnya. Berikan arahan tentang bagaimana memperbaiki dan menunjukkan aspek yang positif atas apa yang telah dilakukannya. Jangan mengkritik anak anda dihadapan anak lain sebab hal ini akan menimbulkan rasa tidak nyaman dan akan menjadi takut untuk melakukan sesuatu yang baru. Berilah pujian atas kekuatan yang dimiliki anak anda dihadapan orang lain. Biarkan anak anda tahu bagaimana berartinya diri mereka dihadapan anda.

5. Menanamkan perhatian dan memberi perhatian kepada orang lain

Biarkan anak anda mengetahui kontribusi dan kerja keras orang tuanya dalam melayani kebutuhan keluarga. Biarkan anak anda berbagi permasalahan yang terdapat dalam keluarga yang sesuai dengan umurnya sehingga dia akan mempunyai pengalaman untuk melakukan pekerjaan rumah, sebagai contoh: berikan anak yang masih berada pada usia sekolah untuk membersihkan lantai. Ambillah contoh dari televisi, jika anda sedang melihat televisi. Ciptakan kesempatan bagi anak anda untuk melakukan interaksi dengan teman sepermainannya dan belajar untuk berbagi. Bantulah dia menghormati dan memberi kasih sayang pada orang lain. Pada saat orang tua mementingkan diri sendiri dan mempunyai perilaku yang agresif maka anak-anak akan bereaksi serupa misalnya, dengan melemparkan sesuatu keorang lain.

Buatlah anak anda menyadari hal tersebut secepatnya dan menjelaskan kepadanya bahwa tindakan tersebut akan mencelakai orang lain.

6. Lingkungan yang baik akan membawa keberhasilan

Ajari anak anda untuk tekun sehingga mampu mengerjakan tugasnya. Yakinkan bahwa permintaan anda wajar dan dapat dirasakan oleh anak. Disisi lain anak tersebut juga dapat dikatakan “malas”. Berilah dukungan dan dorongan pada saat anak anda mengalami kegagalan. Ajari anak usia dini untuk memilih-milih pekerjaan yang besar kedalam tugas kecil dan menyelesaikannya satu demi satu. Bantulah anak anda menganalisa kesalahan dan mencari pemecahan masalah yang tepat. Bangunlah kepercayaan dirinya untuk mengatasi berbagai macam kesulitan. Arahkan dan ingatkan anak anda selalu mempunyai kontrol terhadap dirinya sendiri.

Hal yang lain yang tak kalah pentingnya untuk kita pahami dalam mendidik anak adalah bahwa kita perlu memahami psikologi anak. Pada dasarnya mereka adalah.¹²

a. Bukan orang dewasa mini

Anak tetaplah anak, bukan orang dewasa ukuran mini. Mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan bila harus dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu mereka juga memiliki dunia tersendiri yang khas dan harus dilihat dengan kaca mata anak-anak.¹³

¹² Arismantoro. *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 3-4.

¹³ *Ibid.*

Untuk itu menghadapi mereka dibutuhkan kesabaran, pengertian serta toleransi yang mendalam. Mereka mengerti sesuatu dengan cepat dengan membayangkan bahwa mereka adalah orang-orang dewasa seperti kita, tentu bukan merupakan sikap yang bijaksana.

b. Dunia bermain

Yaitu dunia yang penuh spontanitas dan menyenangkan. Sesuatu akan dilakukan oleh anak dengan penuh semangat apabila terkait dengan suasana yang menyenangkan. Namun sebaliknya akan dibenci dan dijauhi oleh anak apabila suasananya tidak menyenangkan.¹⁴ Seorang anak akan rajin belajar, mendengarkan keterangan guru atau melakukan pekerjaan rumahnya apabila suasana belajar adalah suasana yang menyenangkan dan menumbuhkan tantangan.

c. Berkembang

Selain tumbuh secara fisik, anak juga berkembang secara psikologis. Ada fase-fase perkembangan yang dilaluinya. Perilaku yang ditampilkan anak akan sesuai dengan ciri-ciri masing-masing fase perkembangan tersebut.¹⁵

d. Senang meniru

Anak-anak pada dasarnya senang meniru, karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah dengan cara meniru. Anak yang gemar membaca umumnya adalah anak-anak yang mempunyai lingkungan dimana orang-orang disekelilingnya adalah juga gemar membaca. Mereka meniru ibu, ayah, kakak

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

atau orang-orang lain disekelilingnya yang mempunyai kebiasaan membaca dengan baik tersebut.¹⁶

Dengan demikian maka disekolah guru juga dituntut untuk bisa memberikan contoh-contoh keteladanan yang nyata akan hal-hal yang baik, seperti selalu tersenyum, senang bernyanyi, menghargai orang lain termasuk perilaku bersemangat dalam mempelajari hal-hal baru.

e. Kreatif

Anak-anak pada dasarnya adalah kreatif. Mereka memiliki ciri-ciri yang oleh para ahli sering digolongkan sebagai ciri-ciri individu yang kreatif misalnya, rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, senang akan hal-hal yang baru dan sebagainya. Namun sering dikatakan bahwa begitu anak masuk sekolah, kreativitas anakpun akan menurun. Hal ini sering disebabkan karena pelajaran yang diberikan terlalu menekankan pada cara berfikir secara konvergen, sedangkan cara berfikir divergen kurang dirangsang.

Dalam hal ini maka guru perlu memahami kreativitas yang ada pada diri anak-anak, dengan bersikap luwes dan kreatif pula. Bahan-bahan pelajaran disekolah hendaknya tidak sekedar menuntut anak untuk memberi satu-satunya jawaban yang benar menurut guru saja. Kepada mereka tetaplah perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan imajinasinya secara “liar” dengan menerima dan menghargai adanya alternatif jawaban yang kreatif.

¹⁶ *Ibid.*

Sedangkan pola pembentukan karakter anak pada tingkat usianya adalah :

a. Usia 3 bulan :

Orang tua sebaiknya memberikan wajah yang nampak akrab bagi bayi tersebut pada saat dia tersenyum.

b. Usia 6 bulan :

Orang tua sebaiknya menghindari perubahan kepada orang yang merawatnya. Yakinkan bahwa objek yang dimaksudkan oleh bayi untuk dimasukkan kedalam mulutnya adalah aman dan tidak beracun.

c. Usia 9 bulan :

Biarkan anak tersebut duduk ditempat dimana dia dapat melihat banyak benda. Hindari datangnya orang lain secara tiba-tiba dihadapan anak anda. Para ibu sebaiknya menghabiskan banyak waktunya untuk bersama-sama dengan anak-anaknya terutama jika mereka mulai melakukan aktivitas tertentu.

d. Usia 1 tahun :

Berikan sebuah sarana sebagai bantuan untuk berpegangan. Alat bantu untuk berjalan dapat juga untuk digunakan. Berhentilah menggunakan penyekat air liur.

e. Usia 18 bulan :

Yakinkan bahwa lantainya aman dan tidak licin untuk menghindari jatuhnya bayi anda. Batasi area dimana anak tersebut dapat belajar dengan aman.

f. Usia 2 tahun :

IAIN PALOPO

Biarkan anak tersebut sampai dalam batas aman yang dimaksudkan. Doronglah kebebasannya dengan membiarkan anak tersebut mencoba berbagai hal di bawah pengawasan kita.

g. Usia 2-6 tahun :

Kembangkan sebuah rasa atas sesuatu hal yang baik dan benar melalui penerapan disiplin. Berikan pengawasan. Masukkan dia kedalam sebuah kelompok kecil.

Ajari dia untuk berbagi. Jangan harapkan dia untuk bertahan secara lama dalam sebuah kelompok yang anggotanya banyak. Jelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sederhana. Jangan memaksakan mereka. Hargai segala usahanya. Buatlah serangkaian contoh yang baik.

Bicarakanlah dengan dia sesering mungkin. Bacakan sesuatu untuk dia dan dengarkan pertanyaan darinya, kemungkinan dia tidak mengetahui apa yang dia katakan. Ajari dia untuk menghormati orang lain dengan baik.

h. Usia 6-12 tahun :

Ajari dia berkomunikasi dengan baik terhadap orang tua, guru, teman sebayanya dan orang lain. Ajari juga mereka untuk belajar membaca dan menulis, belajar berburu dan menangkap ikan, atau belajar keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan di masyarakat.¹⁷

Untunglah pada umumnya kebanyakan anak-anak berusia tiga tahun itu bisa menjalin hubungan yang akrab dengan pihak ibu atau ayah mereka untuk sebagian

¹⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (malang : UNMU, 2007), h. 117.

besar waktu dalam sehari penuh, meskipun mereka tidak luput dari perkecokan kecil-kecil.

D. Pola Mengasuh Anak dalam Islam

Bagi setiap orang tua, mempunyai anak adalah hal yang sangat membahagiakan, namun kebahagiaan tersebut juga harus diiringi dengan kewajiban untuk menumbuh kembangkan buah hati dan memfasilitasi segala kebutuhan belajarnya. Dengan memahami karakteristiknya anda akan dapat menangkap segala isyarat yang ditampilkan anak melalui perilakunya. Hal tersebut bermanfaat untuk merespon perilaku anak sehingga tanggapan yang muncul adalah yang mengandung unsur belajar mendidik. Pengalaman belajar yang terjadi dalam keluarga merupakan pengalaman pertama.

Paling utama, dan paling penting bagi anak, pengalaman belajar yang menyenangkan, nyaman, dan aman serta lingkungan yang menarik dimasa kecil merupakan permulaan yang sangat berharga. Mereka yang merasakan itu, akan memaknai dan merefleksikan pengalamannya ketika dewasa. Sebaliknya, mereka yang dilalaikan dan ditekan dengan berbagai cara akan tetap menemukan kesulitan belajar sepanjang hidupnya dan mungkin menghadapi kesulitan bergaul dengan orang lain. Karenanya pola pengasuhan, pada gilirannya pasti berperan besar dalam pembentukan karakter anak dan perkembangan berikutnya. Oleh karena itu memberi kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk mengembangkan semua potensinya adalah suatu prinsip dasar dari suatu pola pengasuhan yang sangat baik bagi

pembentukan karakter anak yaitu dengan menerapkan pola pendidikan yang ramah anak.¹⁸

Minimal ada 5 (lima) indikasi sebuah kawasan hidup yang berada dalam kategori ramah anak.¹⁹

1. Anak terlibat dalam pengambilan keputusan tentang masa depan diri, keluarga, dan lingkungannya.
2. Kemudahan mendapatkan layanan dasar pendidikan, kesehatan dan layanan lain untuk tumbuh kembang.
3. Adanya ruang terbuka untuk anak dapat berkumpul, bermain, dan berekreasi dengan sejawatnya yang aman serta nyaman.
4. Adanya aturan yang melindungi anak dari bentuk kekerasan dan eksploitasi.
5. Tidak adanya diskriminasi dalam hal apapun terkait suku, ras, agama dan golongan.

Banyak cara yang dapat diterapkan oleh orang tua ataupun guru dalam menciptakan lingkungan pendidikan terhadap anak, antara lain:²⁰

a. Mengenalkan kasih sayang

Berikan ia pelukan, kasih sayang, sentuhan, candaan, senyuman, dan tawa yang gembira atau cerita saat bercengkrama dengan anak. Bantu anak belajar bagaimana cara berteman atau berinteraksi satu sama lain secara akrab dan menyenangkan, bahkan dapat bertahan.

IAIN PALOPO

¹⁸ Chabib Musthofa, Belajar Ramah Kepada Anak, <http://: Ridwan 202. files. wordpress.com/2008/11/sleep.learning.jpg>. di akses pada tanggal 25 Mei 2010

¹⁹ Chabib Musthofa, Belajar Ramah Kepada Anak, <http://: Ridwan 202. files. wordpress.com/2008/11/sleep.learning.jpg>. di akses pada tanggal 25 Mei 2010

²⁰ Ali Nugroho dan Neng Rahmawati, *Kiat Merangsang Kecerdasan Anak*, (jakarta: Puspa, 2003), h. 29-23.

b. Memberi semangat atau dorongan

Semangat atau dorongan anda dan keluarga sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan belajar anak.

c. Memberikan fasilitas

Sediakan tempat agar anak biasa beraktivitas, “Berbuat rebut”, serta tempat agar anak dapat beristirahat dengan tenang.

d. Rasa hormat dan menghargai

Berilah anak waktu dan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu oleh dirinya sendiri atau bersama dengan temannya.

e. Mengenalkan mana yang tidak boleh

Mengenalkan maksud atau makna dari sebuah larangan atau “ketidakbolean”. Biarkan anak mengetahui batas-batas apa yang boleh dikerjakan dan diharapkan serta mana yang tidak boleh.

Kondisi-kondisi di atas adalah sebuah syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh semua komponen, baik staf pengajar, tata usaha dan murid sendiri, serta orang tua. Tanpa usaha semua pihak kondisi-kondisi tersebut tidak akan pernah tercapai.

Dengan beberapa pengenalan tersebut jiwa sosial anak akan terbentuk dengan baik dan mental emosi anak akan tidak mudah rapuh dengan permasalahan yang sepele dan anak pun dapat membuat prinsip demi masa depannya yang cerah. Dan hal ini harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin agar kejiwaan anak terbiasa kepada jiwa yang positif.

E. Konsep Pendidikan Islam

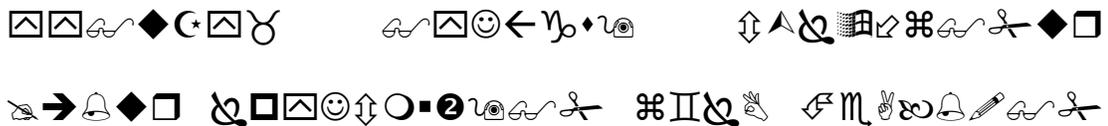
1. Pengertian Pendidikan Islam

Masalah yang dibahas dalam skripsi ini sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru. Mengasuh anak perspektif Pendidikan Islam, sudah banyak dibahas dalam buku-buku bacaan maupun dalam majalah dan literatur-literatur ilmiah. Akan tetapi dalam buku-buku literatur yang ada kaitannya dengan judul yang akan penulis angkat merupakan persoalan yang patut diangkat kepermukaan mengingat pentingnya hal tersebut.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah proses pendewasaan. Untuk itu penulis berusaha mengangkat judul serta memperjelas bagaimana tri pusat pendidikan mampu membina generasi muda yang islami lewat pendidikan Islam. Dalam tinjauan pustaka ini penulis akan menjelaskan antara lain adalah :

Menurut George, *“Education is the process of self- realization, in which the self realizes and develops all its potentialities”*. Pendidikan adalah proses realisasi diri yang mana diri direalisasikan, dan mengembangkan semua potensinya.²¹

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah, al-ta'tib, dan al-ta'lim*. Seperti firman Allah dalam QS. AL-Isra'(17): 24:



²¹ George F. Kneller, *“logic and language of Education”*. (Los Angeles : of California, University, 1996), h. 14.



Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".²²

Demikian juga dalam QS. Al-Baqarah (2) : 31 :



Terjemahnya:

“dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"²³

Kata “*allama*” pada ayat diatas mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Adam, melalui nama benda-benda. Lain halnya dengan pengertian “*Rabba*”, disitu jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan pemeliharaan dan sebagainya.²⁴ Dan menurut Fatah, istilah ta’lim lebih luas

²² Departemen Agama RI., *op. cit.*, h.284.

²³ *Ibid.*,h.6.

²⁴ Zakiah Daradjat dkk, “*Ilmu Pendidikan Islam* “, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992),h.27.

jangkauannya dan lebih umum sifatnya dari pada istilah tarbiyah yang khusus berlaku bagi anak.²⁵

Berangkat dari pemahaman makna istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam terlihat adanya perbedaan penafsiran, sehingga memberi berbagai peluang bagi munculnya pengertian tentang pendidikan Islam. Padahal perbedaan itu hanya disebabkan dari perbedaan sudut pandang dan bukan perbedaan prinsip. Sebab bila pemahaman tersebut masing-masing dikembangkan kepada asalnya maka semuanya menyatu pada sumber dan prinsip yang sama, yaitu pendidikan Islam bersumber dari Allah yang didasarkan pada prinsip ajaran-Nya.

Secara garis besarnya pendidikan Islam itu menyangkut tiga faktor utama, yaitu :

1. Hakekat penciptaan manusia, yaitu agar manusia menjadi pengabdikan Allah yang taat dan setia
2. Peran dan tanggung jawab manusia sejalan dengan statusnya selaku *abd-Allah, al-Basyr, al-Insan, al-Nas, bani Adam*, maupun *khalifah Allah*.
3. Tugas utama Rasul yaitu membentuk akhlak yang mulia serta memberi rahmat bagi seluruh alam.

Ketiga faktor ini merupakan dasar pijakan dari perumusan pendidikan Islam secara umum. Dengan demikian menurut Jalaluddin pendidikan Islam secara umum dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara

²⁵ Abdul Fatah Jalal, terj.Herry Nur Ali, “*Azaz-azaz Pendidikan Islam*”, (Bandung : Diponegoro, 1988), h.39.

optimal sesuai statusnya dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh rasul Allah agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktifitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan kualitas, serta memperoleh jaminan (kesajahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.²⁶

Sedangkan Pendidikan Islam, secara umum menurut Abdurrahman adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.²⁷

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam dalam pengertian luas (umum) adalah pengembangan pribadi muslim dalam aspeknya berdasarkan ajaran Islam. Dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi muslim ialah yang mencakup pendidikan Islam oleh diri sendiri, oleh lingkungan, dan oleh orang lain. Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati. Sedangkan berdasarkan Islam berarti seluruh pendidikan sesuai dengan ajaran Islam.²⁸

Pengertian Pendidikan Islam secara umum di atas membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya

²⁶ Jalaluddin Rahmat. *“Teologi Pendidikan”*, (Jakarta : rajawali Press, 2001), h.72.

²⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995). h.49.

²⁸ Ahmad Tafsir, *“Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam”*, (Bandung : Rosda Karya, 2000), h. 26.

adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Namun pendidikan Islam adalah masalah yang berhubungan langsung antara kehidupan manusia dengan Tuhannya sehingga akan memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat.

1. Tujuan Pendidikan Islam

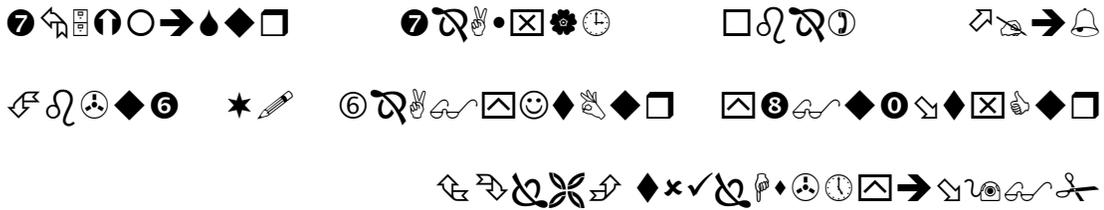
Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.²⁹ Sedangkan Islam berasal dari kata *salima, aslama*= selamat sejahtera *silm* atau *salm* = kedamaian, kepatuhan dan ketundukkan. Agama yang diwahyukan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw.yang mengajarkan dan menyiarkan kepada semua umat manusia di Semenanjung Arabia pada awal abad ke-7 dalam masa 22 tahun lebih (610-632 H). Islam sebagai agama wahyu dapat menyelamatkan dan menyejahterakan penganutnya di dunia dan di akhirat.³⁰

Pendidikan Islam berhubungan erat dengan agama Islam itu sendiri, lengkap dengan aqidah, syari'at dan sistem kehidupannya.³¹ Berbicara tentang tujuan Pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Dalam konteks al-Qur'an dengan tegas disebutkan bahwa tindakan apapun yang dikerjakan oleh manusia haruslah disandarkan kepada Allah, sesuai dengan firman-Nya QS. Al-An'am (6) : 162 :

²⁹ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 29.

³⁰ Abdul Asis Dahlan, "*Ensiklopedi Hukum Islam* ", (Jakarta : PT.Ichtiar Baru Van Hoeve,1996), h. 741.

³¹ Hery Noer Aly & Munzier s, "*Watak Pendidikan Islam*", Cet II (Jakarta : Fersika Agung Insani, 2003), h. 138.



Terjemahnya:

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.³²

Dari ayat di atas, menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan pada Nabi Muhammad untuk mengkhabarkan (memberitahukan) tentang orang-orang musyrik yang menyembelih dengan menyebut selain Allah, bahwa sesungguhnya hal seperti itu harus dijauhi (dibelakangi), hendaknya orang-orang mu'min shalatnya hanya karena Allah, ibadahnya ditujukan hanya kepada Allah yang satu yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Hal ini mengisyaratkan kepada kita bahwa hendaknya dalam beribadah ditujukan hanya kepada Allah dengan penuh keikhlasan.

Dari penjelasan tersebut menggambarkan adanya kesepakatan, bahwa tujuan hidup mu'min adalah beribadah dengan ikhlas hanya kepada Allah, sehingga segala amal perbuatan yang baik harus disandarkan kepada Allah semata. Hal ini sebagaimana dikatakan di atas bahwa berbicara tentang tujuan pendidikan agama Islam tidak dapat membawa pelaku pada tujuan hidup.

³² Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 150

Asnelly berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.³³

Menurut Abdul Fatah Jalal tujuan umum pendidikan dalam Islam ialah menjadikan manusia (seluruh manusia) sebagai abdi atau hamba Allah. Dimana manusia sebagai objek atau subjek pendidikan diharuskan menghambakan dirinya kepada Allah. Yang di maksud menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah. Sedangkan menurut Qurb tujuan umum pendidikan Islam adalah agar menjadi manusia yang taqwa.³⁴

Islam menghendaki agar manusia di didik agar mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu Allah ialah beribadah kepada-Nya sebagaimana firman-Nya. Qs. Adz-Dzariyat (51) : 56.



Terjemahnya: **IAIN PALOPO**

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³⁵

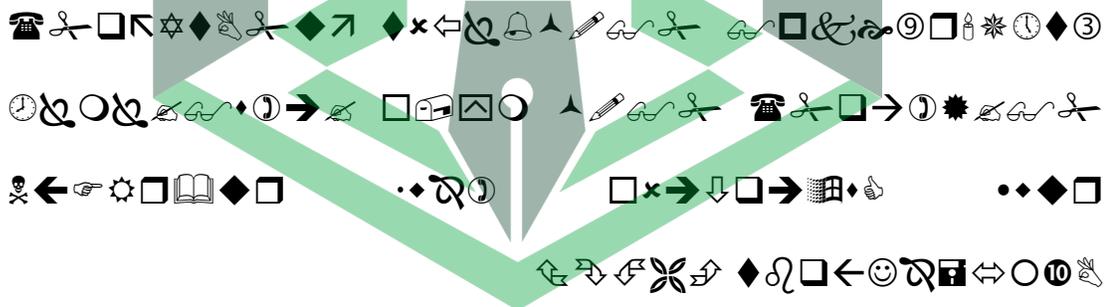
³³ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*. (Jakarta; Bumi Aksara. 2006), h. 26.

³⁴ Abdul fatah jalal, *op. cit.*, h. 119

³⁵ Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 523

Ibadah itu mencakup segala amal. Fikiran, atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan kepada Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, dan pemikiran yang disangkutkan kepada Allah. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia agar beribadah seperti itu, agar menjadi hamba Allah yang sesuai dengan tujuan penciptaan.³⁶

Dari uraian di atas, zakiah Daradjat menjelaskan bahwa dalam pendidikan Islam terdapat tujuan akhir, yaitu untuk beribadah mendekati diri kepada Allah, dan bertaqwa kepada-Nya untuk mencapai keutamaan-Nya.³⁷ Tujuan akhir pendidikan Islam ini dapat dipahami firman Allah dalam QS. Ali-Imran (3): 102:



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.³⁸

³⁶ Abdul fatah Jalal. *op. cit.* h. 123-124

³⁷ Zakiah Daradjat, *op. cit.* h. 31

³⁸ Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 63.

Berangkat dari uraian dan beberapa pendapat di atas, kiranya dapatlah peneliti simpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah menumbuhkan kesadaran, manusia sebagai makhluk Allah agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang taqwa, berakhlak mulia dan beribadah hanya kepada-Nya.

Dengan demikian agar tujuan pendidikan Islam tercapai maka menjadi tugas orang tua, guru dan masyarakat bagaimana untuk menumbuhkan kesadaran anak.



IAIN PALOPO

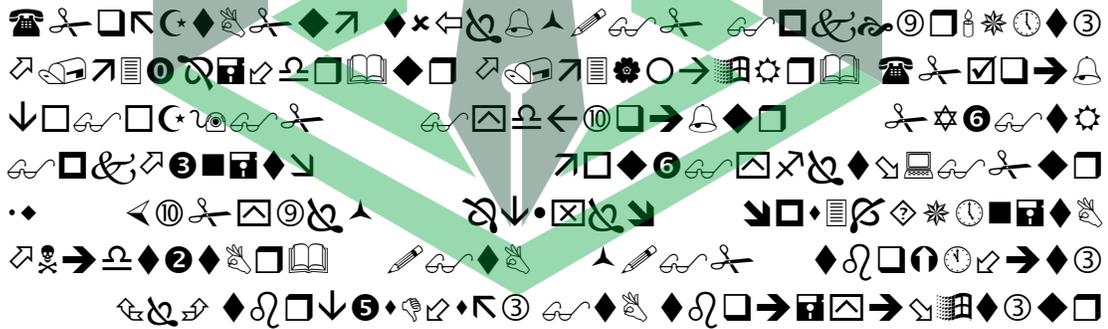


IAIN PALOPO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan buaian tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama, sehingga apapun yang dicurahkan dalam sebuah keluarga akan meninggalkan kesan yang mendalam terhadap watak, pikiran, serta sikap dan perilaku anak. Sebab tujuan dalam membina kehidupan keluarga adalah agar dapat melahirkan generasi baru sebagai penerus perjuangan hidup orang tua. Untuk itulah orang tua mempunyai tanggungjawab dan kewajiban dalam pendidikan anak-anaknya. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah swt. Dalam QS. At-Tahrim (66) 6:



Terjemahnya:

IAIN PALOPO

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹

Setiap orang tua pasti menginginkan keberhasilan dalam pendidikan anaknya. Keberhasilan tersebut tentunya tidak akan dapat terwujud tanpa adanya usaha dan peran dari orang tua itu sendiri. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. Yang berbunyi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدَهُ يَهُودًا نَحْرَانِيًّا وَيُنَصِّرَانِيهِ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمًا (رواه مسلم)²

Artinya:

Dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah saw., bersabda: setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama) maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi; jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya menjadi muslim (pula).

Hadits tersebut mengandung pengertian bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembentukan kepribadian anak serta memberikan pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikannya.

Salah satu dari cara orang tua mengasuh anak dalam pendidikan adalah dengan memberikan perhatian, terutama perhatian pada kegiatan belajar mereka baik di rumah maupun di sekolah. Perhatian orang tua memiliki pengaruh psikologis yang besar terhadap kegiatan belajar anak. Dengan adanya perhatian dari orang tua, anak akan lebih giat dan bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya

¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: yayasan Pembinaan/ penafsir dan penterjemah Al-Qur'an, 1989), h. 560

² Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid. IV (TC. Beirut: Darul Kitab Ilmiah, 1992), h. 2048

sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya pun demikian. Sebab baik buruknya prestasi yang diperoleh anak akan memberikan pengaruh kepadanya dalam perkembangan pendidikan selanjutnya.

Dalam pendidikan Islam, pendidikan ramah anak itupun diterapkan. Sebab dalam pendidikan Islam anak merupakan sejuta energi yang akan menguatkan ikatan cinta, ikatan asa, dan ikatan-ikatan lain.³ Dalam Islam anak juga memiliki hak yang dituntut dari orang tua, di antara hak anak dari orang tua adalah:

1. Hak untuk memperoleh kasih sayang dan perhatian
2. Hak memperoleh bimbingan
3. Hak mengutarakan dan mendengarkan pendapatnya

Orang tua selaku pelindung dan pembimbing bagi anak yang telah dianugerahkan Allah kepadanya harus berupaya semaksimal mungkin menjalankan perannya sebagai orang tua. Karena kondisi psikologis anak dalam berproses nantinya menjadi dewasa dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya akan sangat berpengaruh terhadap bimbingan yang telah diberikan orang tuanya sejak masih kecil. Namun yang terjadi adalah banyaknya orang tua yang kurang paham bagaimana cara mendidik yang baik secara umum atau cara mengasuh dan mendidik berdasar pada perspektif pendidikan Islam.

Masyarakat atau orang tua di Desa Margolembo dalam mengasuh anaknya sangat bervariasi dan itu semua dilatar belakangi oleh kapasitas ilmu dan pengetahuan orang tua dalam menjalankan fungsinya sebagai pengasuh bagi anak-

³ Ummu Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar*, (Surakarta: Invida, 2007), h. 7.

anak yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, sehingga dalam pengasuhan banyak orang tua mengasuh anak menggunakan metode klasik yang dan bersifat tradisional sehingga mengenyampingkan aspek-aspek yang ada seperti aspek psikologis dan aspek fase-fase perkembangan seorang anak dalam menjalankan proses menjadi lebih dewasa. Disamping itu pula ada juga sebagian orang tua di Desa Margolembo yang mengasuh anaknya yang tidak lepas dari tuntunan Islam dan pengetahuan tentang manajemen pengasuhan anak dengan memperhatikan aspek psikologis serta fase-fase perkembangan anak pada setiap proses peralihan.

Secara garis besarnya bahwa orang tua di Desa Margolembo mengasuh anak sesuai dengan kapasitas ilmu orang tuanya yang sifat turun temurun dan otomatis antara orang tua yang paham dan tidak akan berbeda cara mengasuh dan perkembangan kejiwaan anak pun otomatis akan berbeda.

Mengasuh anak dengan model yang dianjurkan oleh Islam sangatlah sistematis dan kompleks dan ketika sistem ini dijalani oleh semua orang tua maka sebagian besar anaknya akan berjalan sesuai dengan prosedur penciptaannya dan berproses sesuai dengan tuntunan agama Islam itu sendiri. Namun yang banyak terjadi adalah sebagian orang tua bermasa bodoh dengan sistem dan tahapan mengasuh anak dengan baik, sehingga yang terjadi adalah ketimpangan antara harapan dan realitas yang terjadi. Maka sudah seharusnya orang tua terkhusus di Desa Margolembo dapat mengasuh anaknya berdasar tuntunan agama Islam agar usaha dan harapannya dapat mereka rasakan dengan baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Mengasuh anak persfektif pendidikan Islam (Studi kasus pada masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur).

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola mengasuh anak dalam persfektif pendidikan Islam di masyarakat Margolembo?
2. Bagaimana aplikasi mengasuh anak Masyarakat di Desa Magolembo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola mengasuh anak dalam bingkai dan persfektif pendidikan Islam terkhusus pada masyarakat di Desa Margolembo
2. Untuk mengetahui aplikasi orang tua yang beragama Islam dalam mengasuh anaknya.

IAIN PALOPO

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Ilmiah

a. Dengan hadirnya hasil penelitian ini di tengah masyarakat, maka diharapkan skripsi ini dapat dijadikan perangkat lunak dalam melakukan pembinaan dan mengarahkan psikologis siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan acuan bagi orang tua dalam mengasuh anak
- b. sebagai panduan bagi calon pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
- c. Sebagai acuan bagi anak dalam bermasyarakat.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Margolembo

Desa Margolembo yang termasuk dalam wilayah kecamatan Mangkutana sangat sulit untuk terpisah atau dipisahkan dengan wilayah yang ada. Desa tersebut berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Teromu
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Wonorejo
- c. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Panca Karsa
- d. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Pertasi Kencana¹

Dengan letak geografis desa tersebut, mendatangkan manfaat yang sangat besar bagi warga masyarakat yang bertempat tinggal di sana, khususnya para petani. Karena tanahnya subur sehingga dapat ditanami bermacam-macam tanaman seperti cengkeh, coklat, kelapa, padi, jagung dan berbagai macam buah-buahan dan sayur-sayuran. Tanaman tersebut memberi pengaruh yang sangat tinggi terhadap penduduk setempat dalam menentukan taraf hidup masyarakat Desa Margolembo. Sehingga sebagian dari masyarakat di Desa Margolembo masih mempertahankan hidupnya dari hasil pertanian dan dijadikan pula sebagai pendapatan sampingan jika

¹ Siti Rokayah, Kepala Desa Margolembo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur. "Wawancara", di Margolembo pada tanggal 26 November 2010.

mereka bekerja disalah satu kantor atau disekolah agar waktu luangnya dapat mereka manfaatkan dengan baik.

Yang dimaksud dengan letak geografisnya ialah keadaan yang menggambarkan, antara lain tentang struktur penduduk, mata pencaharian, kegiatan sosial budaya dan lain-lain.²

Penduduk Desa Margolembo berdasarkan pendataan tahun 2010/2011 yang dilakukan aparatur pemerintah wilayah setempat, tercatat berjumlah \pm 3.416 jiwa penduduk.³

Berikut peneliti akan menggambarkan jumlah masyarakat yang beragama islam di Desa Margolembo yang berdasar pada dusun yang ada.

Tabel 1
Rincian Penduduk Desa Margolembo yang beragama Islam menurut jenis kelamin

No	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah (L/P)
		Laki-laki	Perempuan	
1	Margosuko	370	340	710
2	Sindu Binangun	253	248	501
3	Sindu Martani	143	148	291
4	Kalaena	283	396	679
5	Rindo-rindo	29	25	54
6	Malela	158	118	276
7	Margoasari	223	226	449
8	Kencana	239	217	456
		1.698	1.718	3.416

Sumber Data : Kantor Desa Margolembo tahun 2011

² Departemen Pertanian RI., *Petunjuk Pengelolaan Lahan Kritis* (Jakarta : Inti Karya, 1998), h. 31.

³ Siti Rokayah, Kepala Desa Margolembo, “wawancara”, tanggal 26 Nopember 2010 di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana.

Dengan melihat tabel di atas, dapat diketahui jumlah penduduk atau masyarakat Desa Margolembo yang beragama Islam setelah diklasifikasikan menurut jenis kelamin disetiap dusun ada, sehingga kuantitas yang beragama Islam cukup bervariasi dan hal ini sesuai dengan data yang ada pada tabel, masyarakat yang ada di dusun Margosuko berjumlah 710 orang dengan rincian 370 laki-laki dan perempuannya 340 orang. Di dusun Sindu Binangun jumlah warga yang beragama Islam berjumlah 501 orang dengan rincian 253 laki-laki, 248 perempuan. Di dusun Sindu Martani warga yang beragama Islam berjumlah 291 orang dengan rincian 143 laki-laki, 148 perempuan. Di dusun Kalaena warga yang beragama Islam berjumlah 679 orang dengan rincian 283 laki-laki, 396 perempuan. Di dusun Rindo-rindo warganya didominasi oleh orang non Islam sehingga warga yang beragama Islam berjumlah 54 orang dengan rincian 29 laki-laki, 25 perempuan. Di dusun Malela warga yang beragama Islam berjumlah 276 orang dengan rincian 158 laki-laki, 118 perempuan. Di dusun Margosari warga yang beragama Islam berjumlah 448 orang dengan rincian 223 laki-laki, 226 perempuan. Dan yang terakhir adalah dusun Kencana dengan warga yang beragama Islam berjumlah 456 orang dengan rincian 239 laki-laki, 217 perempuan.

Jadi dengan jumlah yang digambarkan melalui tabel bahwa warga yang beragama Islam di Desa Margolembo lebih mendominasi dengan warga yang keyakinannya berbeda dengan agama Islam. Dan ini merupakan potensi yang cukup bagus untuk menerapkan pengasuhan anak sesuai dengan perspektif Islam.

2. Penduduk Desa Margolembo

Manusia diciptakan oleh Allah swt., untuk menjadi khalifah di dunia ini, selain makhluk sosial pada hakekatnya juga diciptakan sebagai makhluk yang berfikir dan berakhlak serta bermoral.

Bilamana manusia dipandang dari sudut *aeshetiea* (ilmu tentang keindahan). Maka manusia dapat disebut dengan "*Homo Aestheties*" yaitu makhluk yang memiliki bakat dan selera yang suka kepada seni dan keindahan. Kadang-kadang juga disebut "*Homososiens*", makhluk yang berbakat kepada hidup saling tolong menolong.⁴

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa manusia dapat dikatakan makhluk sosial atau makhluk yang hidup bermasyarakat, bilamana tanggungjawab sosial tersebut berkembang secara wajar, manusia itu akan menjadi makhluk yang berbudaya baik akhlak, moral maupun materil.

Walaupun manusia sama hakekatnya, watak, kepribadian, tingkah laku dan corak pandangan hidupnya akan berbeda dengan perbedaan lingkungan dimana manusia itu berada. Dalam kaitannya dengan hal tersebut para sarjana sosiologi berpendapat bahwa di tengah-tengah masyarakat terdapat sosial yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat yang bersangkutan. Faktor sosial yang dimaksud seperti :

- a. Keinginan-keinginan secara sadar dan keputusan para pribadi
- b. Sikap tindak pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang berubah

⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman. *Konsep Pendidikan Al-Gazali*. (jakarta: P3M, 1989). h. 17.

- c. Perubahan struktural dan halangan struktural
- d. Pengaruh-pengaruh eksternal
- e. Pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok yang menonjol
- f. Usaha-usaha yang bergabung menjadi satu
- g. Peristiwa-peristiwa tertentu
- h. Munculnya tujuan bersama.⁵

Dengan dasar uraian di atas, maka tingkat dan corak pendidikan dan kebudayaan suatu masyarakat akan berbeda sesuai dengan perbedaan faktor-faktor sosialnya.

Pada dasarnya pendidikan di Desa Margolembo, sama dengan di daerah-daerah lainnya. Pemerintah sebagai penganjur dan penyelenggara pendidikan, secara berencana, terus meningkatkan dan menambah sarana dan prasarana serta fasilitas pendidikan. Sementara pihak lain, masyarakat sebagai obyek tampaknya mempunyai minat yang tinggi dan memberi perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan dalam keluarga.

Pada bagian ini, dikemukakan tingkat pendidikan pada penduduk setempat dalam dua kategori, yaitu penduduk yang belum dan tidak bersekolah dan tercakup di dalamnya buta aksara (tidak pernah bersekolah) dan penduduk yang sedang bersekolah. Untuk itu terlihat pada tabel berikut ini:

⁵ *Ibid.* h. 20.

Tabel 2

Gambaran pendidikan Masyarakat yang beragama Islam di Desa Margolembo menurut jenis kelamin

NO	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Tidak pernah bersekolah	116	126	242
2	Yang pernah mengenyam pendidikan	872	987	1.859
3	Sedang bersekolah SD	203	312	515
4	Sedang bersekolah SMP	194	213	407
5	Sedang bersekolah SMA	192	201	393
	Jumlah	1.577	1.839	3.416

Sumber data: Kantor Desa Margolembo Tahun 2011

Pada tabel di atas, dapat digambarkan bahwa pendidikan penduduk Desa Margolembo cukup bagus dan pernyataan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Dari jumlah penduduk 3.416 jiwa yang ada di Desa Margolembo hanya 242 jiwa yang tidak pernah berproses di lembaga pendidikan formal (tidak pernah bersekolah), sedangkan penduduk yang telah berproses pada lembaga pendidikan formal baik dari SD, SMP, SMA, dan PT berjumlah 1.859 jiwa, dan anggota masyarakat yang sementara dalam proses pendidikan sebagaimana yang digambarkan pada tabel di atas siswa SD berjumlah 515 orang, siswa SMP berjumlah 407 orang, dan siswa SMA berjumlah 393 orang.⁶

⁶ Amru Saptono, Sekretaris Desa Margolembo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur. "Wawancara", di Margolembo pada tanggal 26 November 2010

3. Keadaan sarana pendidikan di Desa Margolembo

Sarana pendidikan merupakan salah satu penunjang untuk meningkatkan kualitas suatu daerah, sehingga dengan sarana pendidikan yang ada usaha pemerintah dan orang tua untuk melahirkan regenerasi yang mapan dan berpendidikan bukanlah hal yang sulit lagi.

Mengenai sarana pendidikan yang ada di Desa Margolembo berikut peneliti akan menguraikan jumlah sarana pendidikan pada tabel.

Tabel 3
Kondisi sarana pendidikan di Desa Margolembo

No	Sekolah	Jumlah	Keterangan
1	SD	5	Beroperasi
2	SMP/MTs	2	Beroperasi
3	SMA/MA	2	Beroperasi
	Jumlah	9	

(Sumber data: Papan potensi Desa Margolembo tahun 2011)

Berdasarkan tabel di atas, dapat digambarkan bahwa desa Margolembo merupakan desa yang cukup bagus dari segi peningkatan mutu pendidikan anak, karena dengan jumlah sarana pendidikan yang ada di desa tersebut menjadikan orang tua tidak pusing lagi dimana mereka akan menyekolahkan anaknya dan anak pun tidak capek lagi harus menempuh perjalanan jauh untuk menuntut ilmu.

Dengan sarana pendidikan yang ada di Desa Margolembo pemerintah Desa dan orang tua tinggal memaksimalkan sumber daya yang ada agar peningkatan prestasi pada diri anak baik dari segi iman dan ilmu dapat terwujud dengan maksimal.

B. Deskripsi Pengasuhan Anak Perspektif Pendidikan Islam di Desa Margolembo

Mengasuh anak merupakan kewajiban orang tua untuk menuntun dan membimbing anaknya agar tatanan psikologis anak dapat berjalan dengan baik dan seiring dengan pertumbuhannya. Anak merupakan dambaan setiap orang tua sebagai penerus dan pelanjut karir orang tua yang dapat membanggakan orang tua yang mengasuhnya dengan baik.

Mengasuh anak tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena kondisi psikologis dan sikap anak akan dipengaruhi oleh beberapa aspek dan lingkungan tempat mereka bergaul dan mensosialisasikan diri. Sebagus apapun bimbingan dan kondisi lingkungan keluarga namun lingkungan masyarakat dan sekitarnya tidak mendukung, maka bimbingan orang tua tidak akan berpengaruh besar terhadap psikologis dan sikap seorang anak. Sehingga antara lingkungan keluarga dan masyarakat harus bersinergi agar tujuan setiap orang yang ingin melihat anaknya baik dan tumbuh dengan kondisi yang positif dapat tercapai dengan maksimal.

Desa Margolembo merupakan desa yang cukup aman dan jauh dari faktor negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan lingkungan. Karena di Desa Margolembo ada pesantren yang tentunya dapat dijadikan media bagi masyarakat yang ada di sekitarnya untuk memperdalam ilmu agama dan sekaligus tempat menyekolahkan anaknya baik dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Islam sebagai agama yang cukup kompleks dan komprehensif mengatur tatanan kehidupan manusia dari hal yang paling terkecil hingga kepada yang sangat besar, begitupun dengan pengasuhan anak Islam telah menggambarkan cara

pengasuhan anak yang baik sebagaimana yang dicontohkan Luqmanul Hakim yang digambarkan melalui QS. Luqman (12 – 19) dan an-Nur (61). Sehingga dalam mendidik anak perlu ada tahapan dan fase yang harus dijalani agar perkembangan anak pun dari segi psikologis dan keimanannya dapat berjalan dengan baik.

Mengenai mengasuh anak perspektif pendidikan Islam peneliti akan menguraikan beberapa tahapan dalam mendidik dan mengasuh anak berdasarkan tuntunan melalui al-Qur'an dan wawancara dengan masyarakat yang ada di Desa Margolembo selaku sampel pada penelitian ini. Adapun tahapan tersebut antara lain:

1. Memanggil anak dengan panggilan yang baik

Memanggil anak dengan sebutan apa saja merupakan sesuatu yang biasa di masyarakat pada umumnya, namun ketika dikembalikan dari sisi psikologis sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan mental seorang anak, dan ketika dikembalikan dari sisi agama merupakan perbuatan yang dilarang karena agama Islam memerintahkan agar memanggil orang atau anak dengan panggilan yang baik sehingga disinilah dibutuhkan pemberian nama yang baik kepada anak yang baru lahir. Dan yang terjadi di Desa Margolembo adalah sebagian masyarakat memberikan nama kepada anaknya sesuai dengan budaya dan sukunya namun bagi masyarakat yang paham tentu berusaha mencari nama-nama yang baik dan memiliki makna yang baik pula.⁷

⁷ Siti Rokayah, Kepala Desa Margolembo, “wawancara”, tanggal 26 Nopember 2010 di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana.

Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa ketika Lukmanul Hakim memanggil anaknya beliau tidak pernah memanggil anaknya dengan menyebut namanya namun beliau memanggil anaknya dengan panggilan *yaabunayya* (wahai anakku), sehingga anak pun merasa diri dihargai dan secara psikologis sikap positif anak kepada orang tua mulai terbangun. Dan hal ini juga sejalan dengan pernyataan yang dilontarkan oleh salah satu orang mengemukakan bahwa setiap perkataan merupakan harapan dan do'a jadi ketika memanggil anak dengan sebutan yang baik maka itu merupakan do'a bagi anak tersebut agar dimasa depannya berjalan pada sisi yang positif, begitu pun sebaliknya ketika anak dipanggil dengan panggilan yang tidak baik maka kita sama halnya mendo'akan anak untuk ketidak baikannya.⁸

Anak merupakan salah satu anggota keluarga yang masih membutuhkan bimbingan dari orang tua senantiasa menjadikan pegangan terhadap apa yang diperlihatkan oleh orang yang ada disekitarnya.

2. Memperkenalkan anak tentang Allah dan Islam

Anak pada masa pertumbuhannya membutuhkan tahapan dalam mengenal Islam agar fase-fase yang harus mereka jalani dapat berjalan dengan baik dan sempurna. Sehingga orang tua selaku pengasuh dan pembimbing harus mengetahui tahapan yang harus mereka lakukan dalam proses pembimbingan.

Setelah memanggil anak dengan panggilan yang baik, tahapan kedua dalam mengasuh anak perspektif pendidikan Islam adalah memperkenalkan anak kepada

⁸ Gini Sasmito, Orang tua di Dusun Margosuko Desa Margolembo, "wawancara", tanggal 28 Nopember 2010 di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana.

Allah dan Islam dan yang biasa dilakukan sebagian orang tua di Desa Margolembo adalah dengan cara mengajar anak membiasakan diri untuk membaca basmalah disetiap melakukan pekerjaan dan membiasakan mengajak anak ke masjid ketika waktu shalat tiba. Dan sebagian orang tua lupa akan hal tersebut dan ini disebabkan oleh ketidak tahuan dan pekerjaan orang tua sebagai petani yang banyak dirumah pada malam hari saja.⁹

Agama Islam adalah agama yang menyentuh semua lini kehidupan manusia dan sudah seharusnya manusia bergerak sesuai dengan tuntunan agama dan hal ini sebaiknya dibiasakan kepada anak sejak usia dini sehingga tidak akan ada lagi kecanggungan dan kekakuan dalam menjalankan dan mengerjakan sesuatu yang baik apalagi itu merupakan kewajiban manusia yang diciptakan dipermukaan bumi ini.¹⁰

Anak yang masih kosong dengan berbagai pemahaman yang ada harus segera di isi dengan berbagai pemikiran dan pengalaman yang positif agar anak terbiasa dengan pemikiran dan perilaku yang positif.

3. Mengajari anak untuk menghormati orang tua

Islam sebagai agama yang menekankan pada ukhuwah dan saling menghormati dan menghargai menekankan kepada orang tua agar senantiasa mengajari dan membimbing anaknya untuk menghormati orang tua baik dalam bersikap, berkata dan bergaul.

⁹ Suradi, Tokoh agama Desa Margolembo, “wawancara”, tanggal 26 Nopember 2010 di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana.

¹⁰ Widi Harso, Orang tua di Dusun Sindu Binangun Desa Margolembo, “wawancara”, tanggal 29 Nopember 2010 di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana.

Menghormati orang tua merupakan kewajiban seorang anak sebagai salah satu bentuk pengabdian seorang anak kepada orang tua dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan mengajari anak untuk membiasakan diri menghormati orang tua sejak usia dini merupakan salah satu langkah untuk menjadikan anak mengenali Islam dengan baik.

Islam senantiasa mengarahkan pengikutnya agar saling menghormati antar sesama, menghormati orang yang lebih tua dan menghargai orang yang lebih dewasa. Masyarakat di Desa Margolembo apapun profesinya menginginkan anaknya menghormatinya sebagai salah satu balas jasa terhadap usaha orang tua dalam merawatnya dari dalam kandungan sampai ia hadir dipermukaan bumi ini.¹¹

4. Membimbing anak untuk pandai bersyukur

Bersyukur di dalam kehidupan merupakan sebuah keharusan bagi manusia kepada Allah yang telah memberikan berbagai macam nikmat dan hidayah sehingga dengan bersyukur manusia dan seorang anak tidak akan lupa dari mana asal segala yang mereka miliki dan sadar bahwa manusia hadir dipermukaan bumi ini tidak akan dapat berbuat apa-apa tanpa ada bantuan dan pertolongan dari sang pencipta.

Pengasuhan anak perspektif pendidikan Islam mengusahakan anak agar tumbuh dengan kesadaran diri bahwa mereka bukanlah apa-apa dihadapan Allah swt. dan langkah yang dilakukan dalam upaya untuk membimbing anak untuk pandai bersyukur adalah membiasakan diri untuk bersedekah dengan cara membiasakan

¹¹ Suradi, Tokoh Agama Desa Margolembo, “wawancara”, tanggal 26 Nopember 2010 di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana.

anak untuk memasukkan uang di celengan ketika shalat jum'at atau acara majlis taklim yang ada disetiap daerah. Sehingga dengan membiasakan anak untuk terbiasa bersyukur dapat mengarahkan anak menjadi lebih baik dan sikap rendah dirinya tetap terjaga hingga dewasa.

Salah satu yang menjadikan manusia congkak atau sombong adalah karena kepemilikannya yang luar biasa dan banyak dan tidak pernah berpikir dari mana asalnya dan untuk apa mereka diberikan semuanya, sehingga disinilah peran orang tua dalam mengasuh anaknya dengan baik untuk yaitu dengan membimbing anak untuk sadar akan kehidupan ini dan tentunya bagaimana cara bersyukur yang baik.¹²

5. Memberikan contoh yang baik

Anak sebagai manusia baru yang hadir dipermukaan bumi ini tentu mengharapkan bimbingan dan tuntunan dari orang tua baik berupa perkataan, prilaku, dan cara bergaul sehingga anak sebagai konsumen terhadap contoh yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-harinya dapat mengarahkan dirinya menjadi lebih baik.

Dalam kehidupan sehari-hari anak akan bergaul dan bersikap sesuai dengan contoh dari orang tuanya, sehingga disinilah peran orang tua yang ingin melihat anaknya berperilaku positif harus memberikan contoh yang positif pula. Selain orang tua yang ada dilingkungan keluarga orang tua yang ada dilingkungan masyarakat pun harus senantiasa memberikan contoh dan nasehat-nasehat yang baik agar yang ada di

¹² Hartadi, Orang tua di Dusun Sindu Martani Desa Margolembo, "wawancara", tanggal 27 Nopember 2010 di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana.

dalam pikiran siswa didominasi oleh sikap positif.¹³ Dan usaha orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak menjadi lebih baik dapat tercapai dengan maksimal.

Prilaku dan perkataan anak usia dini semuanya akan berjalan sesuai dengan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar, sehingga memberikan contoh yang baik merupakan keharusan disetiap perkataan dan prilaku orang tua dalam menjalankan aktivitasnya dan ketika ada masalah keluarga orang tua harus mampu menempatkan pada tempatnya.¹⁴

6. Membimbing anak mengenai pentingnya berbuat baik dan bahayanya berbuat yang tidak baik

Berbuat baik dan yang tidak baik merupakan fitrah dan sunnatullah yang tidak dapat dihindari oleh manusia dalam kehidupan dipermukaan bumi ini karena hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor pergaulan, kebutuhan, psikologis dan masih banyak lagi faktor yang dapat menjadikan manusia kadang lupa akan sesuatu yang mereka perbuat.

Orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya berdasar pada perspektif pendidikan Islam harus mengarahkan dan mengajari anaknya mengenai keuntungan untuk berbuat baik dan kerugian ketika berbuat yang tidak baik. Dan langkah yang dapat ditempuh oleh orang tua dalam membimbing anaknya agar

¹³ Heri Susanto, Tokoh Masyarakat Desa Margolembo, “wawancara”, tanggal 29 Nopember 2010 di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana.

¹⁴ Sarmo, Orang tua di Dusun Kalaena Desa Margolembo, “wawancara”, tanggal 27 Nopember 2010 di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana.

paham atas perbuatan baik dan buruk adalah dengan cara menceritakan kisah-kisah zaman terdahulu dan memperlihatkan permasalahan yang ada dihadapannya kemudian menggambarkan mengenai baiknya ketika paham atas perbuatan baik dan buruk.

7. Mengajari anak mengenai pentingnya shalat

Beribadah merupakan kewajiban manusia terkhusus bagi orang Islam sebagaimana telah tertuang dalam al-Qur'an bahwa tujuan manusia diciptakan dipermukaan bumi ini adalah untuk beribadah kepada Allah swt.

Orang tua selaku penanggung jawab atas anaknya selaku titipan Allah kepada manusia dipermukaan bumi ini harus berbuat dengan maksimal untuk membimbing dan mengasuh anaknya agar dewasanya dapat menjadi manusia yang pengabdianya kepada Allah tetap terjaga dengan baik. Dan langkah selanjutnya yang harus dilakukan orang tua adalah mengajari dan membimbing anaknya mengenai pentingnya shalat agar setiap aplikasi dalam kehidupan sehari-harinya di isi dengan nuansa yang positif.

Banyaknya orang tua yang bermasa bodoh terhadap perilaku anaknya sehingga yang terjadi adalah tidak sesuai antara harapan dan kenyataan dan orang tua sebagai penanggung jawab terhadap titipan Allah tidak mampu menjalankan kewajibannya dengan baik.

8. Membimbing anak agar tidak memiliki sikap sombong

Sikap sombong merupakan sikap yang sangat dibenci oleh Allah dan Nabi Muhammad saw. sehingga ada pernyataan dalam sebuah hadis yang maknanya orang

yang memiliki sikap sombong tidak akan masuk kedalam surga sampai gajah dapat masuk ke lubang jarum.

Mengenai sikap sombong yang hadir pada diri manusia kadang muncul disebabkan oleh materi dan sesuatu yang ada pada dirinya, sehingga menyebabkan lupa diri dan jiwa bersyukur pun sudah dikesampingkan dan yang terjadi adalah seorang anak akan jauh dari tujuannya diciptakan dipermukaan bumi ini.

Dengan pengasuhan dan pendidikan perspektif pendidikan Islam di atas, dapat digambarkan bahwa Islam sangat perhatian terhadap kehidupan manusia dipermukaan bumi ini dan dengan harapan manusia dalam menjalankan kehidupannya tidak lari dari tujuannya diciptakan dipermukaan bumi ini.

C. Aplikasi Mengasuh Anak Masyarakat di Desa Margolembo

Mengasuh anak merupakan pekerjaan yang cukup komprehensif dan membutuhkan kerja keras orang tua dan masyarakat yang ada di sekitarnya agar tujuannya untuk menjadikan penerus atau regenerasi dapat tercapai dengan maksimal, karena anak merupakan harapan semua elemen baik dari lingkungan keluarga sampai negara secara luas.

Banyak orang tua yang paham akan teori pengasuhan anak baik dari segi agama maupun dari segi psikologis namun pada tarap aplikasi banyak orang tua yang mengasuh dan membimbing anaknya jauh dari koridor dan tuntunan yang mereka ketahui. Terlebih lagi bagi orang tua yang memang tidak paham fase-fase dalam mengasuh anak dengan baik.

Untuk mengetahui aplikasi pengasuhan anak di Desa Margolembo. Berikut akan peneliti uraikan berdasar pada hasil temuan peneliti pada penyebaran angket, wawancara dan observasi peneliti di lokasi penelitian.

1. Mengajarkan dan memberikan contoh untuk mengerjakan sesuatu yang positif

Mengajarkan dan menasehati pentingnya menghormati orang tua kepada anak merupakan kewajiban bagi orang tua agar tanggung jawabnya selaku orang tua dapat dipertanggung jawabkan dengan baik. Karena menghormati orang tua merupakan sebuah kewajiban bagi seorang anak terhadap orang yang telah melahirkan dan merawatnya sehingga mampu hidup dipermukaan bumi ini dengan memiliki segala apa yang dapat mereka butuhkan.

Orang tua di Desa Margolembo dalam memberikan pengajaran mengenai perbuatan yang positif sangat bervariasi tergantung kondisi psikologis dan sikap anaknya, namun sedikit banyaknya nasehat yang diberikan oleh orang tua juga dapat mempengaruhi kondisi anak yang dinasehati karena ada sebagian besar juga orang tua yang bermasa bodoh terhadap sikap anaknya.¹⁵

Untuk lebih jelasnya mengenai orang tua yang terbiasa memberikan nasehat dan pembelajaran terhadap pentingnya menghormati orang tua dapat digambarkan melalui tabel berikut.

¹⁵ Siti Rokayah, Kepala Desa Margolembo, “wawancara”, tanggal 26 Nopember 2010 di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana.

Tabel 4

Apakah anda mengajarkan dan memberikan contoh yang positif kepada anak anda?

NO	Kategori	Frequency	Persentase
1	Sering	23	57,5%
2	Kadang-kadang	17	42,5%
3	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		40	100%

(Sumber data: hasil angket no. 1)

Berdasar pada tabel di atas, dapat digambarkan aplikasi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya pada pemberian nasehat dan pengajaran mengenai membiasakan anak untuk bersikap dan berpikir positif dan setiap orang tua mempunyai jawaban berbeda terhadap angket yang diberikan dan hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut. Yang menjawab sering berjumlah 23 orang (57,5%), hal ini dipengaruhi oleh tingkat perhatian orang tua yang cukup baik sehingga nasehatnya pun jalan terus dan hal ini dipengaruhi juga oleh kondisi psikologis dan sikap anak yang harus dinasehati terus, disamping itu yang menjawab kadang-kadang berjumlah 17 orang (42,5%), hal ini dipengaruhi oleh kesibukan orang tua dalam mengurus pekerjaannya serta ada juga orang tua yang menganggap biasa mengenai banyak hal sehingga untuk menasehati anaknya pun sesuka hati orang tua.

Mengajarkan anak pada aspek berperilaku positif sama halnya dengan berusaha untuk menjadikan orang tua yang bangga akan kehadiran anaknya dan berusaha

memperoleh kebahagiaan baik di dunia ini maupun diakhirat kelak. Karena salah satu infestasi untuk kehidupan akhirat adalah anak yang saleh.¹⁶

2. Memotivasi dan Mengajar anak membaca al-Qur'an dengan baik

Anak manusia dilahirkan dipermukaan bumi dalam keadaan kosong dan orang terdekatnya yang paling pertama mengisi segala apa yang ada dipikirkannya untuk mereka terapkan dan bawa dalam kehidupannya.

Mengajar dan mengenalkan anak mengenai banyak hal tentang agama Islam, orang tua di Desa Margolembo memiliki ciri khas dan pemikiran yang bervariasi mengenai hal ini. Orang tua khususnya yang beragama Islam dalam mengajar dan mengenalkan anaknya mengenai Islam menempuh dengan jalan memasukkan anaknya di TPA dan menyekolahkan anaknya dipesantren.¹⁷ Dalam memberikan pelajaran dan mengenalkan anak mengenai Islam dapat kami gambarkan pada tabel sebagai berikut

Tabel 5

Memotivasi dan Mengajarkan anak membaca al-Qur'an dengan baik

NO	Kategori	Frequency	Persentase
1	Sering	15	37,5%
2	Kadang-kadang	25	62,5%
3	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		40	100%

(Sumber data: hasil angket no. 2)

¹⁶ Sariel Saleda, Orang tua di Dusun Rindo-Rindo Desa Margolembo, "wawancara", tanggal 28 Nopember 2010 di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana.

¹⁷ Suradi, Tokoh Agama Desa Margolembo, "wawancara", tanggal 26 Nopember 2010 di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana.

Berdasarkan tabel di atas, dapat digambarkan bahwa usaha orang tua dalam mengasuh anaknya untuk dapat membaca al-Qur'an dengan baik cukup maksimal dan hal ini orang tua dahulukan dengan bagaimana mengenal dan mencintai al-Qur'an dengan baik, dan orang yang menjawab sering berjumlah 15 orang (37,5%) hal ini dipengaruhi oleh khawatirnya orang tua terhadap anaknya jika dewasa nanti tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik apalagi sampai pada tidak pernah mengenal al-Qur'an dan hal ini tentu meresahkan orang tua yang benar-benar menginginkan anaknya menjadi anak yang saleh, disamping itu yang menjawab kadang-kadang berjumlah 25 orang (62,5%) disebabkan oleh faktor orang tua yang telah menyerahkan sepenuhnya kepada gurunya disekolah sehingga dalam mengajar dan mengenalkan anak mengenai banyak hal mengenai Islam tidak terlalu dipikirkan oleh orang tua.

Mengajarkan anak mengenal dan membaca al-Qur'an dengan baik merupakan sebuah kewajiban orang tua muslim kepada anaknya jadi hal ini merupakan tugas yang harus dijalani oleh orang tua demi kesuksesan anak dimasa depannya baik di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁸

3. Memotivasi dan mengajak anak untuk shalat

Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah wajib yang harus diajarkan kepada anak melalui memotivasinya serta mengajak anak shalat ketika waktu shalat tiba,

¹⁸ Nur Asad, Orang tua di Dusun Malela Desa Margolembo, "wawancara", tanggal 28 Nopember 2010 di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana.

namun banyak orang tua yang hanya mampu memberikan motivasi dan menyuruh anaknya untuk shalat dan tidak mampu memberikan contoh dengan baik.

Orang tua di Desa Margolembo terkhususnya orang Islam hanya sebagian orang tua yang mengajak anaknya untuk mengerjakan shalat dan hanya mampu menyuruh pada hal shalat merupakan ibadah yang wajib yang harus dikerjakan oleh orang yang mengaku dirinya beragama islam.¹⁹

Tabel 6
Memotivasi dan Mengajak anak untuk shalat

NO	Kategori	Frequency	Persentase
1	Sering	13	32,5%
2	Kadang-kadang	26	65%
3	Tidak Pernah	1	2,5%
	Jumlah	40	100%

(Sumber data: hasil angket no. 3)

Berdasarkan tabel di atas, bahwa orang tua sebagai penanggung jawab terhadap keaktifan anaknya untuk beribadah sangat bervariasi, hal ini dapat dibuktikan melalui hasil penyebaran angket kepada orang tua sebagai sampel pada penelitian ini, bahwa orang tua yang sering memotivasi dan mengajak anaknya untuk mengerjakan shalat berjumlah 13 orang (32,5%) hal ini disebabkan oleh kesadaran orang-orang mengenai pentingnya contoh dari orang tua untuk menjadikan anak taat dalam beribadah, yang menjawab kadang-kadang berjumlah 26 orang (65%) hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua bekerja apalagi sebagian masyarakat di Desa

¹⁹ Suradi, Tokoh Agama Desa Margolembo, "wawancara", tanggal 26 Nopember 2010 di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana.

Margolembo profesinya sebagai petani tentu untuk mengajak anaknya untuk shalat sangat jarang, dan ada pula orang tua yang menjawab tidak pernah berjumlah 1 orang (2,5%) hal ini disebabkan oleh hilangnya jati diri orang tua selaku penanggung jawab terhadap ketaatan beribadahnya seorang anak.

Sehingga pekerjaan dan kualitas ilmu seorang sangat mempengaruhi perannya sebagai orang tua khususnya dalam memotivasi dan mengajak anaknya untuk taat dalam beribadah.

4. Menasehati dan mengajar anak mengenai pentingnya menghormati orang tua

Sabar merupakan salah bentuk terpuji dan disukai olah Allah swt. karena dengan sabar seseorang akan dengan mudah menerima setiap cobaan dan ujian yang datang kepadanya dan sikap sombongnya pun dapat dikesampingkan.

Orang tua di Desa Margolembo dalam menasehati anaknya mengenai pentingnya kesabaran sangatlah susah karena banyak orang tua yang kadang ditimpa permasalahan langsung putus asa dan mengeluh dan ketika tidak mampu mereka tidak mengembalikannya kepada Allah selaku pemilik segala yang ada dilangit dan dibumi.²⁰ Adapun hasil dari penyebaran angket dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

IAIN PALOPO

²⁰ Siti Rokayah, Kepala Desa Margolembo, “wawancara”, tanggal 26 Nopember 2010 di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana.

Tabel 7

Apakah anda menasehati dan mengajarkan anak anda mengenai pentingnya menghormati orang tua?

NO	Kategori	Frequency	Persentase
1	Sering	21	52,5%
2	Kadang-kadang	19	47,5%
3	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		40	100%

(Sumber data: hasil angket no. 4)

Berdasar pada tabel di atas, usaha orang tua di Desa Margolembo dalam mengasuh dan mengajarkan anaknya untuk menghormati orang tua cukup baik karena setiap orang tua tentu ingin dihormati oleh anaknya, karena dari 35 orang tua sebagai sampel ada 21 orang (52,5%) yang menjawab bahwa ia sering menasehati anaknya untuk membiasakan diri menghormati orang tua secara dan orang yang lebih tua darinya secara umum, hal ini dipengaruhi oleh kualitas ilmu dan ketaatan seorang hamba beribadah kepada Allah swt. yang menjawab kadang-kadang berjumlah 19 orang (47,5%) hal ini disebabkan oleh kemampuan orang tua dalam memberikan contoh untuk menghormati dan dihormati sangat kurang, Sehingga kapasitas ilmu sangat mempengaruhi tingkat kesabaran seseorang begitupun dalam memberikan nasehat kepada anaknya.

Orang tua adalah orang yang terdekat anak sejak dilahirkan hingga dewasa, sehingga menjadi tanggung jawab orang tua dalam membentuk anaknya menjadi hormat kepada orang yang lebih tua dan yang biasa dilakukan oleh Ibu Asmina salah

satu orang tua di Dusun Margosari mengemukakan bahwa anak akan belajar menghormati orang tua jika mereka diajari dan melihat bagaimana orang menghormati orang yang lebih tua dengan cara mengajarkan bersopan santun dan cara berperilaku dihadapan orang tua.²¹

5. Mengajarkan anak untuk tidak sombong dan pandai bersyukur

Bersyukur merupakan salah satu langkah yang dapat menjadikan manusia lebih meningkatkan tingkat keimanannya, karena dengan bersyukur manusia akan sadar bahwa apa yang menjadi miliknya dan segala fasilitas yang digunakan merupakan hanyalah sebuah pemberian atau titipan.

Anak di Desa Margolembo sebagian mendapatkan pengajaran dari orang tuanya mengenai bersyukur, dan orang tua dalam hal ini melakukan komunikasi yang baik dengan anaknya kemudian sedikit demi sedikit orang tua menyinggung mengenai bersyukur, sehingga orang tua dalam hal ini dapat menjadikan anaknya jauh dari sikap sombong dan tidak mubazir dan ini semua tidak terlepas dari contoh yang diberikan orang tua sebelum diberikan peringatan.²²

IAIN PALOPO

²¹Asmina, Orang tua di Dusun Margosari Desa Margolembo, “ *wawancara*”, tanggal 28 Nopember 2010 di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana.

²² Heri Susanto, Tokoh Masyarakat Desa Margolembo, “ *wawancara*”, tanggal 26 Nopember 2010 di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana.

Tabel 8

Mengajari anak untuk tidak sombong dan pentingnya bersyukur

NO	Kategori	Frequency	Persentase
1	Sering	8	20%
2	Kadang-kadang	19	47,5%
3	Tidak Pernah	13	32,5%
Jumlah		40	100%

(Sumber data: hasil angket No. 5)

Berdasarkan pada tabel di atas, bahwa aplikasi orang tua dalam mengasuh dan terkhusus pada mengajari anak untuk tidak sombong dan pentingnya bersyukur cukup baik, karena berdasar pada tabel, yang menjawab sering berjumlah 8 orang (20%) hal ini dipengaruhi oleh kesadaran orang tua dalam menjalankan dan memaknai kehidupannya, dan berpikir bahwa segala yang dimiliki hanya sebuah titipan, yang menjawab kadang-kadang berjumlah 19 orang (47,5%) hal ini dipengaruhi oleh jarang adanya komunikasi antara anak dan orang tua yang berarah pada peningkatan kualitas iman seorang anak, dan yang menjawab tidak pernah berjumlah 13 orang (32,5%) dan hal ini disebabkan oleh ketidak tahuan orang tua dalam menasehati atau mengajari anak mengenai bersyukur.

Bersyukur adalah salah satu langkah sebagai bentuk aplikasi dari keberimanan seseorang kepada Yang Maha Pencipta dan Pemberi, karena dengan bersyukur manusia akan semakin paham arti hidup dan tujuannya diberikan berbagai fasilitas untuk menjalani hidup dipermukaan bumi ini.

6. Menasehati dan mencontohkan anak cara berbicara yang baik dan sopan

Pendidikan adalah salah satu langkah untuk mendewasakan anak baik secara psikologis maupun secara mental, karena dengan proses pendidikan yang anak jalani pada masa-masa sekolah sangat berpengaruh besar terhadap kualitas diri anak untuk menghadapi masa sepannya.

Orang tua di desa Margolembo sangat antusias untuk memotivasi dan menasehati anaknya agar serius dalam menjalani proses pendidikan, karena waktu yang dilewati tidak akan terulang lagi, dan menjadi salah satu kebanggaan orang tua jika anaknya mempunyai sekolah yang tinggi terlebih lagi ketika anaknya mendapatkan prestasi terhadap proses pendidikan yang mereka jalani²³

Tabel 9

Menasehati dan mencontohkan kepada anak cara bergaul dan berbicara yang baik dan sopan

NO	Kategori	Frequency	Persentase
1	Sering	28	70%
2	Kadang-kadang	12	30%
3	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		40	100%

(Sumber data: Angket No. 6)

Berdasar pada tabel di atas, bahwa orang tua dalam memotivasi anaknya mengenai pentingnya pendidikan cukup baik hal ini dibuktikan dengan angket yang disebarkan peneliti kepada sampel yang ada, yang menjawab sering berjumlah 27 orang (77,14%) hal ini dipengaruhi oleh sadarnya orang tua mengenai artinya

²³ Siti Rokayah, Kepala Desa Margolembo, "wawancara", tanggal 26 Nopember 2010 di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana.

pendidikan bagi anaknya demi kecerahan masa depannya, yang menjawab kadang-kadang berjumlah 8 orang (22,85%) dan hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua yang biasa lupa akan memotivasi dan menasehati anaknya agar serius dalam menjalani proses pendidikannya.

Dengan berbagai uraian di atas, maka dapat digambarkan mengenai aplikasinorang tua dalam mengasuh dan memberikan bimbingan kepada anaknya agar dapat bertahan hidup dengan memiliki kapasitas iman dan ilmu, sehingga dengan aplikasi yang ada orang tua di Desa Margolembo yang beragama Islam cukup baik dalam memberikan pengajaran kepada anaknya.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Mengasuh anak perspektif pendidikan Islam di Desa Margolembo merupakan sesuatu hal yang cukup berpengaruh bagi sebagian orang tua yang paham dan mengerti mengenai pendidikan berdasar pada tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Dan berdasar pada deskripsi pengasuhan anak perspektif pendidikan Islam di atas bahwa mengasuh anak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan sehingga dalam mengasuh harus memiliki ilmu dan pedoman atau tuntunan yang dapat mengantarkan anak kepada perkembangan yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan hidupnya.

Pada deskripsi mengasuh anak perspektif pendidikan Islam peneliti melakukan penelitian dengan berdasar pada al-Qur'an surah lukman (12-19) dan an-Nur (61) dan membandingkan dengan yang dilakukan orang tua di Desa Margolembo. Sehingga melalui deskripsi dapat digambarkan kevariatipan orang tua

di Desa Margolembo dalam mengasuh anaknya agar menjadi khalifah dipermukaan bumi ini.

Dengan deskripsi yang ada sebagian orang tua melakukannya dengan baik dan ada juga orang tua yang hanya berdasar pada pengetahuan dasar dan pengalaman orang tua yang bersifat tradisionil, dan dengan deskripsi ini dapat dijadikan instrumen atau langkah dasar dalam upaya mendidik anak berdasar pada perspektif pendidikan Islam dengan baik.

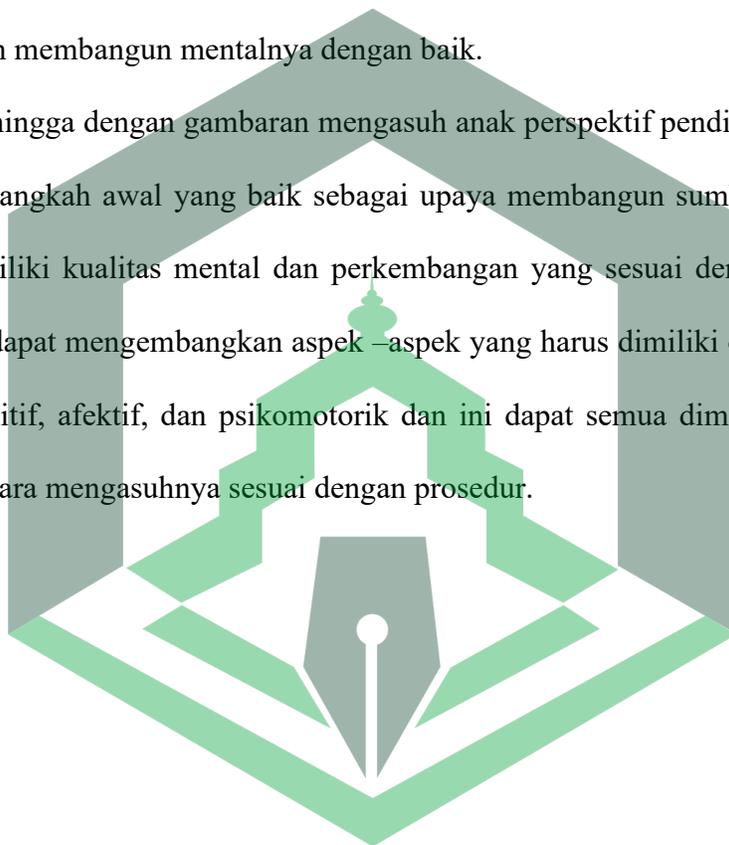
Dan aplikasi orang tua dalam mengasuh anaknya sesuai dengan perspektif pendidikan Islam dapat digambarkan melalui hasil penyebaran angket yang diberikan kepada orang selaku sampel pada penelitian ini.

Dalam memberikan jawaban seputar pertanyaan yang diberikan kepada orangtua yang berkaitan dengan aplikasi mengasuh anak perspektif pendidikan islam orang tua di Desa Margolembo memiliki jawaban yang cukup bervariasi sesuai dengan aplikasi atau bentuk mengasuh orang tua dalam membimbing anaknya dengan baik. Namun dengan persentase yang ada sebagian besar orang tua mengasuh anaknya dengan baik atau sesuai dengan dasar-dasar pengasuhan anak perspektif pendidikan islam walaupun mereka ada sebagian yang kurang paham dengan itu namun dikarenakan dengan informasi dan komunikasi antara yang satu dengan yang lain sehingga metode atau langkah-langkah pengasuhannya lebih cenderung mendekati pada pengasuhan anak perspektif pendidikan islam.

Disamping itu pula ada juga sebagian kecil orang tua yang masih berdasar pada pengalaman orang tua yang turun temurun sehingga dalam memberikan jawaban

terhadap sampel yang diberikan selalu negatif dengan artian bahwa mengasuh anak tidak berdasar pada tuntunan agama islam namun mengasuh berdasar apa yang mereka ketahui dan pengalaman dari nenek moyangnya yang pada intinya mengabaikan fase-fase perkembangan anak serta mengabaikan kondisi psikologis anak dalam membangun mentalnya dengan baik.

Sehingga dengan gambaran mengasuh anak perspektif pendidikan Islam dapat dijadikan langkah awal yang baik sebagai upaya membangun sumber daya manusia yang memiliki kualitas mental dan perkembangan yang sesuai dengan fase-fasenya dan tentu dapat mengembangkan aspek –aspek yang harus dimiliki oleh seorang anak yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dan ini dapat semua dimiliki oleh seorang anak jika cara mengasuhnya sesuai dengan prosedur.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian di bab IV, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Deskripsi pengasuhan anak perspektif pendidikan agama Islam di Desa Margolembo dapat diuraikan sebagai berikut: memanggil anak dengan panggilan yang baik, memperkenalkan anak tentang Allah dan Islam, mengajari anak untuk menghormati orang tua, membimbing anak untuk pandai bersyukur, memberikan contoh yang baik, membimbing anak mengenai pentingnya berbuat baik dan bahayanya berbuat yang tidak baik, mengajari anak mengenai pentingnya shalat, dan membimbing anak agar tidak memiliki sikap sombong.

2. Aplikasi orang tua dalam mengasuh anak di Desa Margolembo cukup baik, dan ini dapat dibuktikan melalui hasil wawancara dan angket yang diberikan kepada orang tua selaku sampel pada penelitian, adapun yang menjadi pertanyaan dan pernyataan peneliti mengenai aplikasi pengasuhan orang tua sebagai berikut: mengajarkan dan menasehati anak tentang pentingnya menghormati orang tua, mengajarkan dan mengenalkan anak banyak hal mengenai Islam, menasehati dan mengajak anak untuk shalat, menasehati anak mengenai pentingnya kesabaran, mengajarkan anak untuk pandai bersyukur, memotivasi dan menasehati anak mengenai pentingnya pendidikan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, adapun yang menjadi saran peneliti sebagai berikut:

1. Orang tua

Orang tua sebagai penanggung jawab atas kualitas anak dimasa dewasanya maka orang tua harus paham langkah-langkah atau metode mengasuh yang baik dan sesuai dengan tuntunan agama Islam melalui al-Qur'an dan sunnah. Karena baik dan tidaknya kualitas mental seorang anak tidak terlepas dari kualitas pengasuhan dan didikan orang tuanya.

2. Pemerintah

Sebagai pemimpin dan penanggung jawab disebuah daerah, pemerintah harus senantiasa melakukan sosialisasi dan shering dengan masyarakat yang ada disekitar agar orang tua dalam menjalankan aktivitas pengauhannya berjalan dengan baik. Dan pemerintah juga harus bekerjasama dengan pihak keagamaan atau tokoh agama yang ada dikampung tersebut agar semua berjalan dengan baik.

IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ: rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual; The ESQ Way 165 (New Edition)*, Cet. XXV; Jakarta: Arga, Januari 2006.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang : UNMU, 2007
- Aly, Hery Noer & Munzier s, "*Watak Pendidikan Islam*", Cet II Jakarta : Fersika Agung Insani, 2003.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, terj. Salman Harun, "*Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam*", Bandung : Diponegoro, 1992.
- Anshori, Ibnu, *Perlindungan Anak dalam Agama Islam*, Jakarta: KPAI, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arismantoro. *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak erkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Dahlan, Abdul Asis, "*Ensiklopedi Hukum Islam* ", Jakarta : PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996
- Daniel & Dr. Cai Yi Ming. *Mengembangkan Kepribadian Anak dengan tepat*, Terjemahan, Comtec, Jakarta : 1985.
- Daradjat, Zakiah dkk, "*Ilmu Pendidikan Islam* ", Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: yayasan Pembinaan/pentafsir dan penterjemah Al-Qur'an, 1989
- Departemen Agama RI., *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- [http://www. Balitacerdas.com](http://www.Balitacerdas.com), Posting, Minggu, 15 Februari 2004, di akses pada tanggal 17 Mei 2010.
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Saleh*. Jakarta; Bumi Aksara. 2006.
- Jalal, Abdul Fatah, terj.Herry Nur Ali, "*Azaz-azaz Pendidikan Islam*", Bandung : Diponegoro, 1988
- Jalaluddin, "*Teologi Pendidikan*", Jakarta : rajawali Press, 2001.

Kneller, George F., *“logic and language of Education”*. Los Angeles : of California, University, 1996

Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Jilid. IV. TC. Beirut: Darul Kitab Ilmiah, 1992.

Musthofa, Chabib, Belajar Ramah Kepada Anak, (23/07/09), <http://www>. Jawapos. Com.

Nugroho, Ali dan Neng Rahmawati, *Kiat Merangsang Kecerdasan Anak*, jakarta: Puspa, 2003.

Shofi, Ummu, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar*, Surakarta: Invida, 2007.

Sudijono, Anas., *Pengantar Statistik Pendidikan*. Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997.

Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1998

Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Konsep Pendidikan Al-Gazali*, jakarta: P3M, 1989.

Tafsir, Ahmad, *“Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam”*, Bandung : Rosda Karya, 2000.

Undang-undang RI No 2 tahun 1989, *Tentang Sisrem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu, 1989.



IAIN PALOPO